

KRISIS KEUANGAN EROPA: Dampak Terhadap Perekonomian Indonesia



TINJAUAN EKONOMI TRIWULANAN

Triwulan IV/2011

**KEMENTERIAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL/
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL**



KEMENTERIAN PERENCANAAN
PEMBANGUNAN NASIONAL/BAPPENAS

Untuk informasi lebih lanjut hubungi:
DEPUTI BIDANG EKONOMI
Telp/Fax: 021-31934259
Email: deputi.ekonomi@bappenas.go.id



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Salam sejahtera untuk kita semua.

Krisis Eropa yang diawali dengan krisis hutang di negara Yunani telah menular ke negara Eropa lapis pertama lainnya, seperti Irlandia dan Portugal. Penularan krisis ini ternyata tidak berhenti di negara lapis pertama, karena kemudian menjalar ke negara-negara lapis kedua Eropa, seperti Italia dan Spanyol. Sampai saat ini, krisis Eropa terlihat belum menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Bahkan, awal tahun 2012 masih akan dibayangi oleh krisis global yang kondisinya diperkirakan tidak akan lebih baik dari tahun 2011.

Defisit yang lebar serta penggunaan hutang yang tidak efisien dan terarah merupakan faktor pemicu utama krisis, dimana rasio stok hutang terhadap PDB beberapa negara Eropa (seperti: Yunani dan Italia) berada pada angka lebih dari seratus persen. Sementara itu, Italia adalah pasar terbesar surat utang pemerintah di Eropa dan ketiga di dunia setelah Amerika Serikat dan Jepang. Di lain pihak, Perancis merupakan pemegang surat utang Italia, Spanyol, dan Yunani yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan negara Eropa lainnya. Jatuhnya nilai surat utang negara Italia, Spanyol, dan Yunani serta gejolak ekonomi di negara-negara tersebut secara cepat atau lambat akan merambat ke perbankan Perancis dan Eropa.

Seiring dengan hal tersebut, fokus Laporan Perekonomian Kementerian Perencanaan Pembangunan/Bappenas Triwulan IV tahun 2011 adalah mengulas potret dan analisis perkembangan ekonomi Eropa dan Indonesia yang dilihat dari berbagai aspek. Selanjutnya, dalam laporan ini juga disampaikan proses transmisi krisis Eropa dan potensi dampaknya terhadap perekonomian Indonesia. Akhir kata, semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, dan membantu kita semua dalam mengambil langkah dan kebijakan yang tepat untuk mengantisipasi dan mereduksi dampak krisis Eropa terhadap perekonomian Indonesia.

Wabillahitaufiq walhidayah

Wassalamualaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Jakarta, Desember 2011

Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Bappenas

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'A. Alisjahbana', written over a faint circular stamp.

Prof. Armida S. Alisjahbana, Ph.D

RINGKASAN EKSEKUTIF

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Ringkasan Eksekutif

I. Pendahuluan

II. Kondisi Eropa

III. Kemungkinan

Mendalamnya Krisis

Yunani

IV. Dampak Krisis Eropa dan
Global Ke Indonesia

- Dampak Krisis Eropa
Saat ini Terhadap
Perekonomian
Indonesia

- Krisis Eropa dan krisis
Global: Kemungkinan
Dampak terhadap
Perekonomian
Indonesia

- Dampak Krisis Eropa
dan Global: Jangka
Pendek

- Dampak Krisis Eropa
dan Global: Jangka
Menengah dan
Panjang

V. Respon dan Langkah
Kebijakan Ke Depan

Lampiran: Keterkaitan
Perdagangan Indonesia
dengan Eropa dan AS

Kondisi global menghadapi tekanan yang berat dari krisis keuangan Eropa setelah krisis keuangan Amerika Serikat pada tahun 2008. Krisis keuangan Eropa berawal dari defisit anggaran pemerintah yang semakin besar di negara-negara kawasan Eropa terutama negara-negara lapisan pertama yaitu Yunani, Irlandia, dan Portugal. Sementara itu melebarnya defisit anggaran pemerintah dibarengi dengan rasio hutang per PDB yang menyebabkan kemampuan memperoleh pembiayaan defisit terbatas. Tidak berfungsinya kebijakan moneter dalam kawasan Euro, terbatasnya ruang gerak fiskal, serta tidak terlihatnya upaya pemulihan, mendorong perlambatan bahkan penurunan perekonomian pada beberapa negara kawasan Eropa.

Besar kemungkinan terjadinya perambatan krisis keuangan Eropa. Krisis keuangan Eropa dikhawatirkan dapat melebar tidak hanya di kawasan Eropa bahkan global. Proses perambatan krisis keuangan Eropa diperkirakan bersumber dari sistem perbankan yang saling terkait dan kompleks didalam kawasan Eropa maupun dengan luar kawasan Eropa seperti Amerika dan Jepang. Dengan demikian, pada saat satu negara pada lapisan pertama (Yunani, Irlandia, Portugal) mengalami default, maka akan mempengaruhi perbankan negara lain terutama Perancis.

Kedalaman krisis keuangan Eropa yang menjadi krisis global dikhawatirkan akan memberi dampak negatif yang besar terhadap perekonomian Indonesia. Hingga saat ini, perekonomian Indonesia masih terjaga meskipun mengalami sedikit gejolak pada sektor finansial. Kedalaman krisis pada jangka waktu pendek (seketika) diperkirakan mendorong aliran modal keluar besar-besaran terkait dengan ketidakpercayaan pada sistem finansial dunia. Dampak aliran modal keluar inilah yang perlu diwaspadai karena dapat menurunkan *confidence* terhadap perekonomian Indonesia. Apabila Indonesia mampu meredam gejolak jangka pendek (seketika) maka *confidence* perekonomian jangka menengah panjang dapat terjaga.

Dalam jangka waktu yang lebih panjang (menengah

panjang), krisis global diperkirakan akan memberi dampak yang besar pada sektor riil terutama perdagangan terkait perlambatan perekonomian dunia terutama pada negara-negara maju. Krisis global tidak berpengaruh besar terhadap jalur perdagangan langsung (*direct trade*) antara Indonesia dengan Eropa maupun dengan Amerika Serikat. Namun jalur perdagangan tidak langsung (*indirect trade*) Indonesia dengan Eropa dan Amerika akan terpengaruh melalui China. China yang merupakan importer terbesar barang Indonesia diperkirakan akan mengurangi impornya disebabkan permintaan negara-negara maju menurun terhadap barang China.

Dibutuhkan kebijakan pemerintah dalam menghadapi dampak krisis global. Beberapa kebijakan pemerintah yang dapat dilakukan antara lain untuk menjaga *market confidence*, mendorong sektor eksternal, memperkuat investasi dan meningkatkan penajaman APBN. *Market confidence* dilakukan antara lain dengan menjaga stabilitas moneter, nilai tukar, dan keberlanjutan fiskal sehingga menjadi daya tarik bagi investor. Sektor eksternal dapat didorong dengan meningkatkan diversifikasi pasar ekspor, meningkatkan daya saing produk di pasar global dan domestik, menguatkan pasar dalam negeri, meningkatkan nilai tambah produk ekspor, serta meningkatkan pengawasan barang impor illegal dan konsumsi. Dari sisi APBN perlu dilakukan penajaman dan peningkatan penyerapan anggaran sehingga dapat memberi dampak optimum terhadap perekonomian. Selain itu, daya beli masyarakat perlu dijaga dengan penguatan kebijakan Program Pro-Rakyat dan menjaga momentum pertumbuhan kelas menengah.

KRISIS KEUANGAN EROPA:

Dampak Terhadap Perekonomian Indonesia

I. Pendahuluan

Kondisi ekonomi Indonesia tidak terlepas dari pengaruh kondisi Global yang masih diwarnai krisis keuangan yang terjadi di Amerika Serikat dan Kawasan Eropa. Belum pulihnya perekonomian serta penurunan peringkat utang Amerika Serikat telah memicu gejolak finansial Global antara lain dengan turunnya indeks bursa saham di banyak negara. Sementara di Eropa, krisis utang pemerintah Yunani menyeret gejolak finansial di kawasan. Beberapa negara bahkan mengalami krisis serupa sebagaimana dialami oleh Irlandia, Portugal, Spanyol dan Itali.

Dampak krisis Eropa maupun AS terhadap ekonomi Indonesia ini secara keseluruhan relatif terkendali hingga saat ini. Dampak ke sektor keuangan cukup terasa namun lebih banyak dipengaruhi oleh adanya sentimen negatif Global meskipun fundamental ekonomi sebenarnya relatif baik. Sedangkan pada sektor riil, krisis keuangan Eropa dan AS belum memberi dampak yang signifikan.

Indonesia tetap harus bersiap siaga menghadapi kondisi ekonomi Global ke depan yang masih tidak menentu. Dampak krisis Eropa ke ekonomi Indonesia secara keseluruhan masih minimal dan relatif lebih baik bila dibandingkan dengan negara-negara lain namun tetap berpotensi memburuk. Krisis AS dan kawasan Eropa perlu dicermati dampaknya terhadap perekonomian Indonesia. Pengaruh krisis terhadap sektor finansial dan sektor riil

baik yang langsung maupun tidak langsung perlu dicermati bagaimana transmisinya dan apa langkah-langkah mengatasinya. Pengaruh krisis juga perlu dipetakan menurut dampak jangka pendek maupun dampak menengah panjang. Agar langkah-langkah ataupun kebijakan yang diambil dapat secara efektif mengantisipasi krisis yang terjadi maka perlu diidentifikasi secara tepat indikator-indikator apa saja yang perlu dicermati dan instrumen kebijakan apa yang diperlukan untuk mengatasinya agar tingkat kesejahteraan rakyat dapat dijaga.

Laporan kuartalan ini akan melihat secara sistematis mengenai kondisi perekonomian di Eropa dan seberapa besar kedalaman krisis tersebut, serta bagaimana kemungkinan dampak krisis Eropa terhadap perekonomian Indonesia baik pada saat ini maupun pada saat krisis semakin dalam.

II. Kondisi Eropa

Kondisi perekonomian negara-negara di kawasan Eropa mendapat tekanan yang berat terutama dari sektor keuangan pemerintah yaitu berupa defisit anggaran yang relatif melebar dan beban hutang yang meningkat. Lebih lanjut, penggunaan hutang yang tidak efisien dan tidak terarah semakin memberi tekanan terhadap anggaran pemerintah. Tekanan fiskal tersebut berdampak melemahnya ketahanan ekonomi beberapa negara Eropa serta berkurangnya kesempatan kerja.

Defisit fiskal per PDB negara-negara kawasan Eropa masih tinggi (Tabel II.1). Defisit fiskal beberapa negara Eropa jauh melebihi 3,0 persen per PDB. Pada tahun 2010 pelebaran defisit fiskal terjadi pada negara Irlandia yang mencapai 32,4 persen PDB lebih tinggi dibandingkan tahun 2009 (defisit 14,3 persen PDB). Sedangkan defisit fiskal negara Yunani dan Portugal pada tahun 2010 menurun menjadi 10,5 persen PDB dan 9,1 persen PDB dari sebelumnya sebesar 15,4 persen PDB dan 10,1 persen PDB di tahun 2009. Penurunan defisit

Yunani pada tahun 2010 terkait dengan persyaratan yang diajukan Troika (European Commission, IMF, dan ECB) dalam pemberian bailout kepada Yunani. Defisit per PDB Negara Eropa lapisan kedua yaitu Italia dan Spanyol tetap tinggi meskipun menurun dari 5,4 persen dan 11,1 persen di tahun 2009 menjadi 4,6 persen dan 10,5 persen di tahun 2010. Sementara itu, negara penopang Eropa, Jerman dan Perancis, masing-masing memiliki defisit fiskal sebesar 3,3 persen PDB dan 7,0 persen PDB.

Tabel II.1.

Defisit Anggaran Pemerintah Beberapa Negara Eropa Tahun 2004 – 2010 (persen PDB)

	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Jerman	-3,8	-3,3	-1,6	0,3	0,1	-3,0	-3,3
Irlandia	1,4	1,6	2,9	0,1	-7,3	-14,3	-32,4
Yunani	-7,5	-5,2	-5,7	-6,4	-9,8	-15,4	-10,5
Spanyol	-0,3	1,0	2,0	1,9	-4,2	-11,1	-9,2
Perancis	-3,6	-2,9	-2,3	-2,7	-3,3	-7,5	-7,0
Itali	-3,5	-4,3	-3,4	-1,5	-2,7	-5,4	-4,6
Portugal	-3,4	-5,9	-4,1	-3,1	-3,5	-10,1	-9,1

Sumber: Eurostat

Beban hutang negara-negara Eropa meningkat seiring dengan upaya menutup defisit fiskal yang tinggi (Tabel II.2). Defisit yang lebar serta penggunaan hutang yang tidak efisien dan terarah semakin menambah beban hutang beberapa negara Eropa hingga lebih dari setengah PDB. Negara Yunani, Irlandia, dan Portugal memiliki hutang per PDB yang lebih tinggi dari tahun 2009 yaitu masing-masing sebesar 144,9 persen, 96,2 persen, dan 93,0

persen. Hutang pemerintah per PDB negara lapisan kedua yaitu Italia dan Spanyol masing-masing mencapai 119,0 persen dan 60,1 persen lebih tinggi dibandingkan hutang negara-negara tersebut di tahun 2009 yaitu sebesar 116,1 persen dan 53,3 persen. Demikian pula kondisi hutang negara penopang Eropa yaitu Jerman dan Perancis memiliki hutang per PDB yang relatif tinggi yaitu sebesar 83,2 persen dan 81,7 persen pada tahun 2010.

Tabel II.2.

Hutang Pemerintah Beberapa Negara Eropa Tahun 2004 - 2010 (persen PDB)

	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Jerman	65,8	68,0	67,6	64,9	66,3	73,5	83,2
Irlandia	29,6	27,4	24,8	25,0	44,4	65,6	96,2
Yunani	98,6	100,0	106,1	105,4	110,7	127,1	144,9
Spanyol	46,2	43,0	39,6	36,1	39,8	53,3	60,1
Perancis	64,9	66,4	63,7	63,9	67,7	78,3	81,7
Italia	103,9	105,9	106,6	103,6	106,3	116,1	119,0
Portugal	57,6	62,8	63,9	68,3	71,6	83,0	93,0

Sumber: Eurostat

Ketahanan ekonomi negara-negara kawasan Eropa mulai melemah (Tabel II.3). Kondisi pelemahan perekonomian dicerminkan pada **perlambatan pertumbuhan ekonomi serta kondisi kesempatan kerja yang berkurang**. Pada triwulan III tahun 2011, perekonomian kawasan Euro (17) tumbuh melambat sebesar 1,2 persen (y-o-y) (Tabel II.3). Perlambatan ekonomi terjadi pada hampir seluruh negara-negara Eropa termasuk Jerman dan Perancis sebagai negara penopang Eropa. Sedangkan penurunan perekonomian dialami oleh Yunani dan Portugal. Penurunan perekonomian yang terjadi di Yunani terutama disebabkan oleh kebijakan fiskal yang bersifat kontraktif sebagaimana ketentuan Troika yaitu melakukan pemotongan pengeluaran pemerintah dan peningkatan pajak keuntungan sehingga memberi disinsentif bagi perusahaan untuk melakukan perluasan produksi.

Tingkat pengangguran di beberapa negara Eropa masih tinggi (Tabel II.4). Tingkat pengangguran di Eropa meningkat sejak awal krisis keuangan melanda Amerika Serikat dan Eropa pada tahun 2008. Tingkat pengangguran mencapai dua digit terutama pada negara-negara lapisan pertama yang terkena krisis. Tingkat pengangguran di Yunani mencapai 18,3 persen pada bulan Agustus 2011 atau bertambah sebesar 10,6 persen poin sejak awal krisis tahun 2008. Sementara itu, Spanyol juga menghadapi kondisi serupa dimana pada bulan Oktober 2011 tingkat pengangguran mencapai 22,8 persen, 11,5 persen poin lebih tinggi dibandingkan tahun 2008. Angka pengangguran di Jerman yang sempat meningkat pada tahun 2009 sebagai imbas krisis keuangan pada tahun 2008 dapat diturunkan kembali hingga mencapai 5,5 persen pada bulan Oktober 2011.

Tabel II.3.

Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Negara Eropa Tahun 2008 - 2010 (persen)

	2008	2009	2010					2011		
			I	II	III	IV	Total	I	II	III
EU (17)	0,4	-4,3	1,1	2,5	2,2	1,9	1,8	2,4	1,6	1,2
Jerman	1,1	-5,1	2,4	3,9	4,0	3,8	3,7	4,6	2,9	2,6
Irlandia	-3,0	-7,0	-1,1	-0,7	0,3	-0,2	-0,4	0,3	2,3	-
Yunani	-0,2	-3,3	0,4	-0,7	-4,6	-8,6	-3,5	-8,3	-7,4	-5,2
Spanyol	0,9	-3,7	-0,7	0,2	0,0	0,2	-0,1	0,9	0,8	0,8
Perancis	-0,1	-2,7	1,0	1,9	1,7	1,3	1,5	2,2	1,6	1,6
Italia	-1,2	-5,1	1,0	1,8	1,3	1,2	1,5	1,0	0,8	-
Portugal	0,0	-2,5	2,0	1,4	1,1	1,1	1,4	-0,4	-1,0	-1,7

Sumber: Eurostat

Tabel II.4.

Tingkat Pengangguran Beberapa Negara Eropa Tahun 2008 - 2011 (persen)

	2008	2009	2010	2011									
				Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt
EU (17)	7,2	9,1	9,6	10,0	10,0	10,0	9,9	10,0	10,0	10,1	10,1	10,2	10,3
Jerman	7,5	7,8	7,1	6,5	6,3	6,2	6,1	6,0	5,9	5,9	5,8	5,7	5,5
Irlandia	6,3	11,9	13,7	14,4	14,3	14,2	14,2	14,2	14,4	14,5	14,5	14,3	14,3
Yunani	7,7	9,5	12,6	14,7	15,0	15,6	16,1	16,8	17,1	17,7	18,3	-	-
Spanyol	11,3	18,0	20,1	20,5	20,6	20,7	20,8	21,0	21,3	21,8	22,1	22,5	22,8
Perancis	7,8	9,5	9,7	9,7	9,7	9,7	9,7	9,7	9,8	9,8	9,8	9,8	9,8
Italia	6,7	7,8	8,4	8,2	8,2	8,2	8,1	8,2	8,0	8,2	8,0	8,3	8,5
Portugal	7,7	9,6	11,0	12,4	12,4	12,4	12,5	12,6	12,5	12,6	12,6	12,8	12,9

Sumber: Eurostat

Ketidakpercayaan mengenai kondisi pemulihan Eropa meningkat (Gambar II.1). Ketidakpercayaan pasar tercermin dari tingginya *yield maturity* (imbal balik) surat utang pemerintah jangka panjang di negara-negara Eropa, turunnya peringkat beberapa negara Eropa, serta turunnya proyeksi pertumbuhan negara Eropa oleh International Monetary and Fund (IMF).

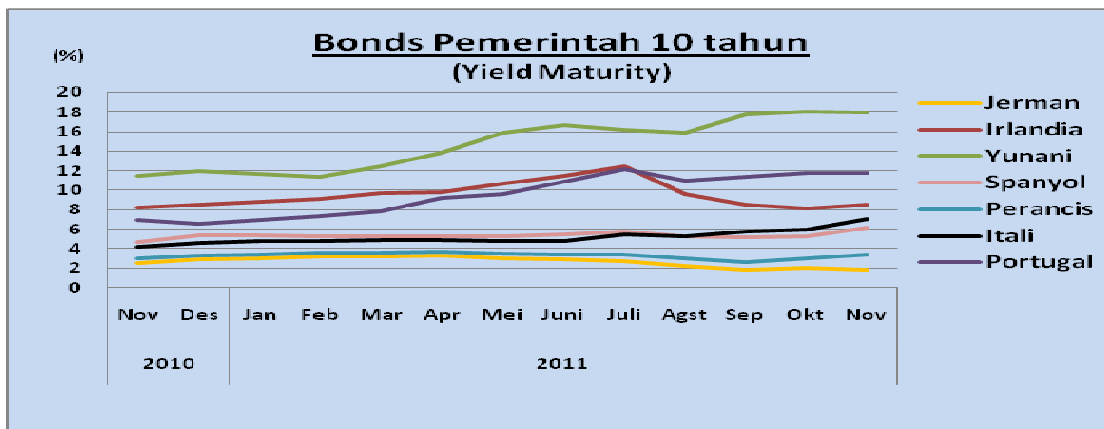
Ketidakpercayaan para investor mengenai ketidakpastian ekonomi beberapa negara Eropa dimasa depan terlihat pada tingginya imbal balik surat utang pemerintah jangka panjang. Negara-negara Eropa pada lapisan pertama memiliki imbal balik surat utang pemerintah jangka panjang yang tinggi. Yunani dan Portugal memiliki trend peningkatan yang hampir sama. Imbal balik surat utang Yunani sempat menurun pada awal tahun dan bulan Agustus 2011, namun kembali meningkat hingga mencapai 17,9 persen pada bulan November 2011. Imbal balik surat utang Portugal mencapai 11,8 persen pada November 2011. Sedangkan imbal balik surat utang Irlandia yang meningkat pada awal tahun 2011 menurun kembali pada bulan Agustus 2011 terkait kepercayaan pasar mengenai program *recovery* Irlandia. Imbal balik surat hutang jangka panjang pemerintah Irlandia mencapai 8,5 persen pada Oktober 2011. Ketidakpercayaan terhadap Italia mulai

meningkat sejak bulan Juli 2011. Perekonomian yang tumbuh melambat, defisit yang melebar, hutang yang meningkat, serta pengangguran yang tinggi semakin menurunkan kepercayaan pasar terhadap kemampuan Itali menyelesaikan permasalahan negaranya. Pada bulan November 2011, imbal balik surat hutang pemerintah Itali mencapai 7,04 persen, melebihi batasan 7,0 persen pada negara-negara yang membutuhkan *bailout* yaitu Yunani, Irlandia, dan Portugal. Sedangkan kepercayaan investor terhadap perekonomian Jerman relatif masih terjaga.

Beberapa lembaga pemeringkat menurunkan ekspektasinya. Pada awal bulan Oktober 2011, Moody's menurunkan *credit rating* Itali tiga tingkat setelah Standard and Poor's menurunkan satu tingkat *credit rating* Italia pada akhir bulan September 2011. Penurunan *credit rating* Italia terutama terkait dengan ketidakpercayaan terhadap kemampuan Italia untuk membayar bunga obligasi 10 tahun pemerintah yang mencapai 5,5 persen pada 4 Oktober 2011. Standard and Poor pada bulan Oktober 2011 menurunkan satu tingkat *credit rating* Spanyol disebabkan melambatnya perekonomian pada triwulan II tahun 2011 serta tingginya tingkat pengangguran pada bulan Agustus 2011.

Gambar II.1.

Yield Maturity Surat Utang Pemerintah Beberapa Negara Eropa



Sumber: Eurostat

Sedangkan *credit rating* Perancis diturunkan pada awal bulan Desember 2011 terkait dengan ketidakmampuan Perancis untuk membayar hutang luar negeri yang mencapai 104 persen per PDB dengan 60 persen PDB berupa hutang jangka pendek yang jatuh tempo di tahun 2012.

Dengan upaya pemulihan krisis Eropa yang belum terlihat secara signifikan, pada WEO September 2011, perekonomian kawasan Eropa diperkirakan akan melambat pada tahun 2011 dan 2012

masing-masing sebesar 1,6 persen dan 1,1 persen (y-o-y). Perlambatan ekonomi diperkirakan terjadi di negara Jerman dan Italia dengan masing-masing pertumbuhan sebesar 2,7 persen dan 0,6 persen pada tahun 2011 (Tabel II.5). Perancis, Spanyol, dan Irlandia diperkirakan akan tumbuh lebih tinggi pada tahun 2011. Sedangkan perekonomian Yunani akan terus menurun hingga 5,5 persen pada tahun 2011 dan Portugal menurun 2,2 persen pada tahun 2011.

Tabel II.5.

Pertumbuhan Ekonomi Tahunan Beberapa Negara Eropa (persen)

	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011*)	2012*)
Jerman	1,2	0,7	3,7	3,3	1,1	-5,1	3,7	2,7	1,3
Irlandia	4,5	5,3	5,3	5,2	-3,0	-7,0	-0,4	0,4	1,5
Yunani	4,4	2,3	5,2	4,3	1,0	-2,0	-4,5	-5,0	-2,0
Spanyol	3,3	3,6	4,0	3,6	0,9	-3,7	-0,1	0,8	1,1
Perancis	2,5	1,8	2,5	2,3	-0,1	-2,7	1,5	1,7	1,4
Italia	1,5	0,7	2,0	1,5	-1,3	-5,2	1,3	0,6	0,3
Portugal	1,6	0,8	1,4	2,4	0,0	-2,5	1,4	-2,2	-1,8

Sumber: Eurostat, *) proyeksi IMF

III. Kemungkinan Mendalamnya Krisis Yunani

Krisis keuangan yang dialami Yunani maupun beberapa negara dilapisan pertama memiliki kemungkinan akan semakin dalam dan dapat menjalar menjadi krisis keuangan seluruh Eropa maupun Global. Hal tersebut terlihat dari kemungkinan gagal bayar (*default*) negara-negara Eropa terutama lapisan pertama yang besar serta keterkaitan antar sektor perbankan yang erat dan kompleks.

Kemungkinan gagal bayar (default) hutang negara-negara Eropa yang terkena krisis sangat besar. Negara-negara Eropa yang terkena krisis dihadapkan pada beban hutang yang lebih besar dibandingkan kemampuan untuk membayar terutama pada negara-negara lapisan pertama. Ketidakpercayaan pasar mengenai upaya penyelesaian krisis di Eropa mendorong peningkatan beban hutang. Sementara itu, perekonomian Tabel III.1.

negara-negara Eropa melambat bahkan menurun pada negara-negara utama yang terkena krisis sehingga kemampuan membayar hutang pun menurun. Dengan kondisi tersebut, negara-negara Eropa yang terkena krisis diperkirakan akan mengeluarkan surat hutang yang baru untuk menutupi kebutuhan pembayaran hutang yang jatuh tempo. Dengan skenario pertumbuhan, kondisi fiskal, suku bunga, serta inflasi di masing-masing negara Eropa, IMF memperkirakan stok hutang pemerintah per PDB pada beberapa negara Eropa akan terus meningkat pada lima tahun mendatang (Tabel III.1). Peningkatan stok hutang pemerintah per PDB dikhawatirkan akan memberikan ekspektasi negatif pasar terhadap perekonomian Eropa yang berlanjut pada ketidaktersediaan dana bagi negara-negara Eropa.

Proyeksi Hutang Beberapa Negara Eropa (persen)

Negara Eropa	PDB*)	Keseimbangan Fiskal*)	Suku Bunga*)	Inflasi*)	Hutang Pemerintah per PDB**)				
					2011	2012	2013	2014	2015
Perancis	1.9	-0.9	3.4	1.7	86.8	89.4	90.7	90.8	89.7
Jerman	1.6	1.4	2.4	0.9	82.5	81.9	81.0	79.1	77.1
Yunani	0.5	3.0	5.3	0.5	165.6	189.1	187.9	178.5	165.1
Irlandia	2.2	-1.2	5.6	1.3	109.3	115.4	118.3	117.7	116.1
Itali	0.8	3.5	4.9	1.8	121.1	121.4	120.1	118.4	116.3
Portugal	0.6	1.5	6.4	1.4	106.0	111.8	114.9	114.6	112.5
Spanyol	1.6	-2.2	4.4	1.7	67.4	70.2	72.8	74.9	76.1

Sumber: Proyeksi IMF dalam *The Economist* "Debt Dynamic: The math behind the madness (Interactive guide to reducing government debt)"

Catatan: *) asumsi yang digunakan IMF, **) proyeksi IMF berdasarkan asumsi

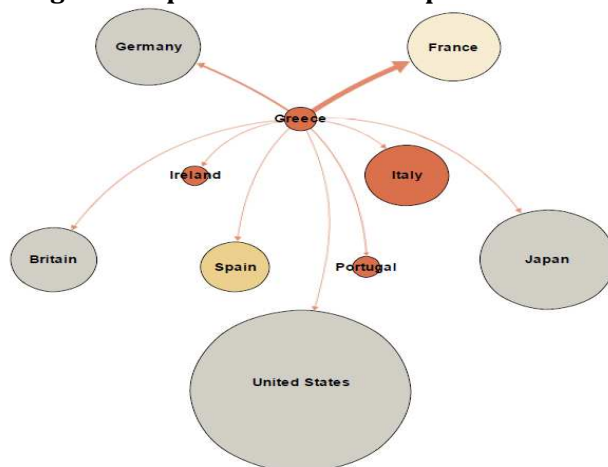
Exposure perbankan Yunani terhadap negara-negara Eropa bahkan AS dan Jepang sangat kompleks. Jika Yunani *default* maka dampaknya akan dirasakan banyak negara. Gambar III.1.a di bawah menunjukkan tingginya *exposure* perbankan negara-negara Eropa dan non Eropa terhadap Yunani. Pusat krisis pada awalnya adalah krisis utang Yunani yang cukup besar. Jika Yunani *default*, maka dampak negatifnya akan dirasakan oleh perbankan Eropa yang memiliki kredit ke Yunani. Dari Gambar III.1.a terlihat bahwa Yunani memiliki selisih bersih utang terhadap beberapa negara (setelah dikurangi utang dari negara tersebut ke negara perbankan Yunani). Keempat negara

(yaitu Irlandia, Italia, Portugal dan Spanyol) memiliki resiko lebih tinggi dari lainnya.

Hal tersebut menjelaskan kemungkinan rembetan (*contagion*) dari krisis utang Yunani ke negara-negara lain. Jika dilanjutkan (seperti gambar III.1.b), terdapat rentetan dampak krisis Eropa tersebut pada perbankan di Eropa dan Negara lain seperti AS dan Jepang. Utang Yunani dimiliki oleh salah satunya Italia, sementara utang Italia dipegang oleh Perancis. Bahkan rentetannya terus meluas hingga ke Amerika Serikat. Semuanya menjadi terkait dimana AS juga tercatat memiliki banyak utang terhadap perbankan Perancis, Jepang, Inggris dan Jerman.

Gambar III.1a.

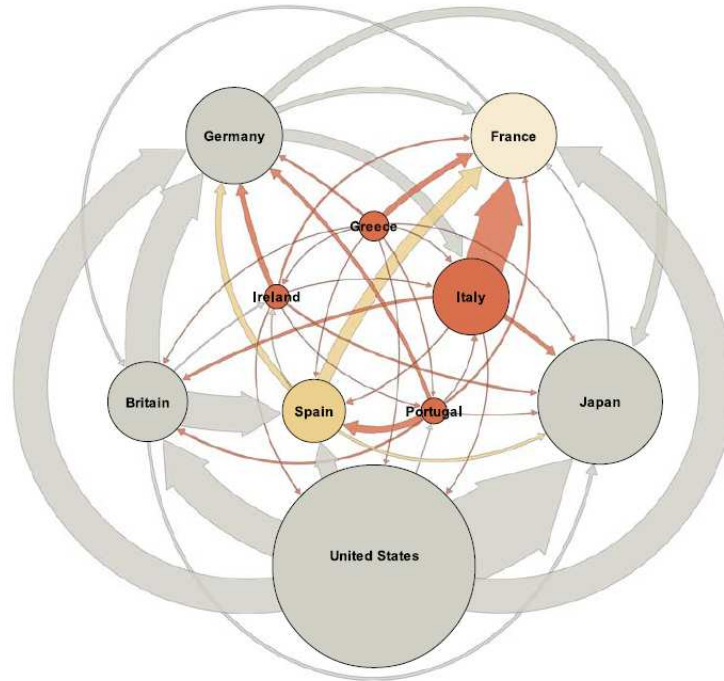
Rembetan krisis utang Yunani pada Perbankan Eropa dan AS



Sumber: *The New York Times* 22 Oktober 2011, berdasarkan data dari BIS per Oktober 2011

Gambar III.1b.

Rembetan krisis utang Yunani pada Perbankan Eropa dan AS



Sumber: *The New York Times* 22 Oktober 2011, berdasarkan data dari BIS per Oktober 2011

Catatan:

Tanda panah menunjukkan ketidakseimbangan exposure utang antara peminjam di satu negara dan perbankan di negara lainnya. Arah panah menunjukkan arah dari peminjam ke bank kreditor. Ketebalan panah proporsional terhadap besaran ketidakseimbangan exposure utang. Sebagai contoh, Para peminjam di Perancis berhutang pada perbankan Italian sebesar USD 50,6 miliar. Sementara para peminjam di Italia memiliki hutang pada perbankan Perancis sebesar USD 416,4 miliar. Dengan demikian terdapat selisih/ketidakseimbangan sebesar USD 365,8 yang berarti bahwa perbankan Perancis memiliki exposure tinggi terhadap debitor Italia.

Tabel II.1.

Aliran Utang Neto (USD billions)

		BANK									
		French	German	Portuguese	Italian	Spain	Irish	British	American	Japanese	
Borrowers Owe	Greek	54	19	10	3	1	0.3	1	3	1	
	German	54			111					88	
	French							22			
	Italian	366				10		26	3	39	
	Portuguese	18.3									
	Spain	118	58				6			26	
	Irish	17.3									
	British		321			326	12			28	
	American	322	324	1		163		345		796	
	Japanese	8									

Sumber: *The New York Times* 22 Oktober 2011, berdasarkan data dari BIS

IV. Dampak Krisis Eropa dan Global ke Indonesia

Mengingat perekonomian Indonesia yang semakin terbuka, maka Indonesia rentan terhadap gejala (*shock*) eksternal yang membawa dampak terhadap kondisi ekonomi dan sosial di Indonesia. Gambar IV.1. memberi gambaran dampak krisis keuangan Eropa dan AS terhadap ekonomi Indonesia.

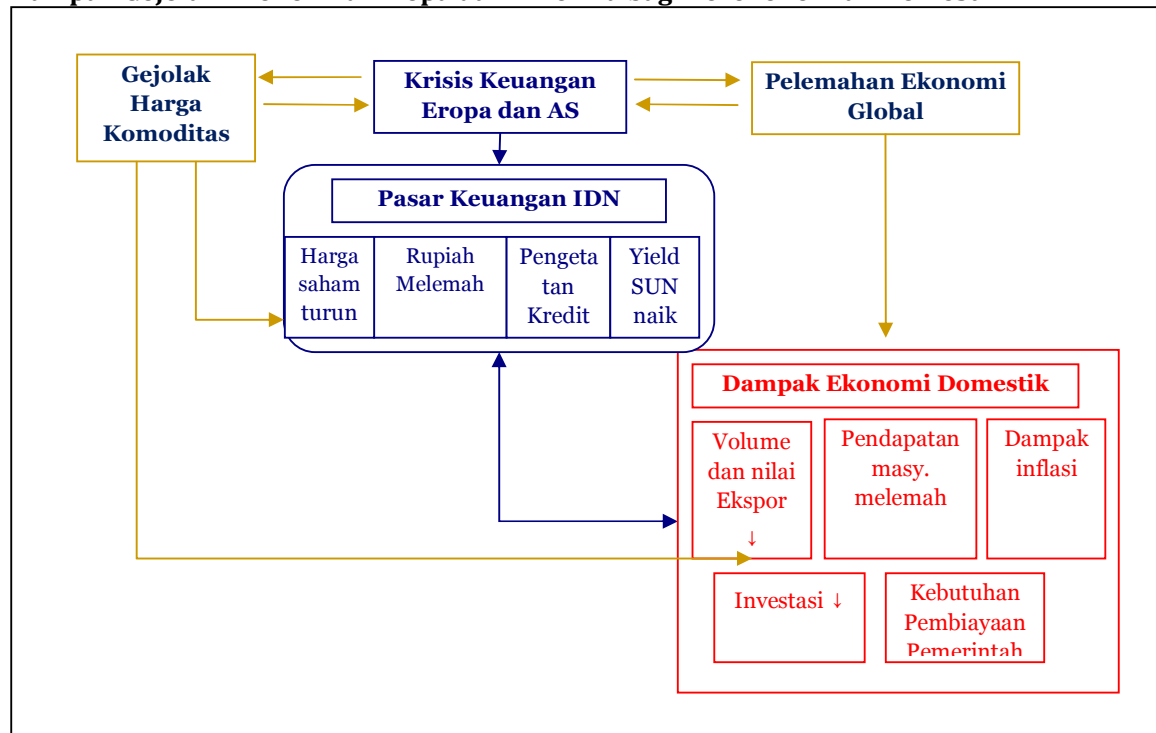
Krisis keuangan Eropa dan AS memiliki dampak terhadap sektor keuangan domestik, kondisi perekonomian Global serta gejala harga yang selanjutnya memberi dampak terhadap perekonomian domestik (Gambar IV.1). Pengaruh krisis Global terhadap perekonomian domestik mengalir melalui beberapa kemungkinan transmisi yaitu: (1) transmisi moneter dan keuangan melalui perubahan suku bunga, nilai tukar mata uang, kredit, dan *yield* surat utang pemerintah; (2) transmisi fiskal

seperti utang luar negeri; (4) transmisi perdagangan berupa ekspor dan impor; (5) transmisi investasi berupa FDI dan Portfolio dan (6) transmisi komoditas berupa perubahan harga komoditas.

Dampak krisis keuangan Eropa dan AS ke pasar keuangan dalam negeri berupa perubahan harga saham dimana pasar bereaksi terhadap berita dan kondisi eksternal dan internal. Kemudian nilai tukar juga mengalami pelemahan karena adanya aksi jangka pendek investor menarik portfolionya. Selain itu, dampak lainnya adalah kenaikan *yield* surat utang pemerintah karena dipengaruhi oleh sentimen Global akibat adanya ketidakpastian di pasar Global serta kemungkinan adanya pengetatan kredit bila terjadi resesi ekonomi Global.

Gambar IV.1.

Dampak Gejala Ekonomi di Eropa dan Amerika bagi Perekonomian Domestik



Sumber: William Wallace, 2009

Pada akhirnya, dampaknya terhadap ekonomi domestik akan terasa pada sektor riil dimana volume dan nilai ekspor dapat mengalami penurunan, investasi menurun dan pendapatan masyarakat melemah. Krisis Global juga pada gilirannya juga akan mempengaruhi inflasi domestik dimana arah dan magnitudenya tergantung pada beberapa hal seperti perubahan harga komoditas, perubahan nilai tukar dan *imported inflation*. Adanya kemungkinan perlambatan perekonomian dan gejala inflasi akan berpengaruh kepada tingkat kesejahteraan masyarakat. Kondisi tersebut membawa dampak pada sisi fiskal yaitu meningkatnya kebutuhan pembiayaan pemerintah dalam menggerakkan perekonomian nasional maupun untuk mendukung langkah-langkah kebijakan pemerintah dalam upaya penurunan kemiskinan dan pengangguran.

Secara ringkas, pengaruh krisis Eropa terhadap Indonesia dapat dilihat melalui dua tahap berdasarkan kedalamannya yaitu:

- saat kondisi krisis belum terlalu dalam, dan
- saat kondisi krisis semakin dalam.

Pengaruh krisis pada saat kondisi krisis belum terlalu dalam dapat dilihat pada perkembangan perekonomian Indonesia hingga saat ini. Sedangkan, pengaruh terhadap perekonomian Indonesia pada saat krisis Eropa sudah semakin dalam terkait dengan jangka waktu.

IV.1. Dampak Krisis Eropa Saat ini terhadap Perekonomian Indonesia

Stabilitas dan ketahanan ekonomi hingga bulan November 2011 masih terjaga meskipun dihadapkan pada kondisi Global

yang masih tidak menentu. Hal ini tercermin dari beberapa indikator antara lain inflasi yang masih terkendali, cadangan devisa yang masih mencukupi, kondisi perbankan yang cukup baik, kondisi fiskal yang relatif baik dan ekonomi domestik yang masih menjadi sumber pertumbuhan ekonomi. Meskipun demikian, perekonomian nampaknya sensitif terhadap sentimen negatif pasar yang menyebabkan nilai tukar Rupiah dan IHSG melemah seiring dengan pelarian modal portfolio Global ke aset-aset yang dipandang lebih sebagai *safe haven*.

Indeks Bursa Saham menurun. Pada awal Agustus, bursa saham mengalami guncangan dipicu oleh penurunan hutang negara AS oleh Standard and Poor's. Ketidakpastian perekonomian Amerika Serikat dan Kawasan Eropa membawa tekanan besar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Saham-saham melemah lebih karena respon dan kepanikan investor yang berusaha menghindari resiko Global. Indeks bursa saham yang sempat berada pada posisi 4193,4 pada tanggal 1 Agustus 2011 sempat mengalami penurunan hingga posisi 3269,5 pada 4 Oktober 2011 (Gambar IV.1.1). Karena penurunan indeks ini lebih banyak disebabkan oleh sentimen dan kepanikan investor Global, maka kejatuhan indeks ini relatif sementara dan indeks kembali menguat ke level 3754,5 pada tanggal 14 Desember 2011.

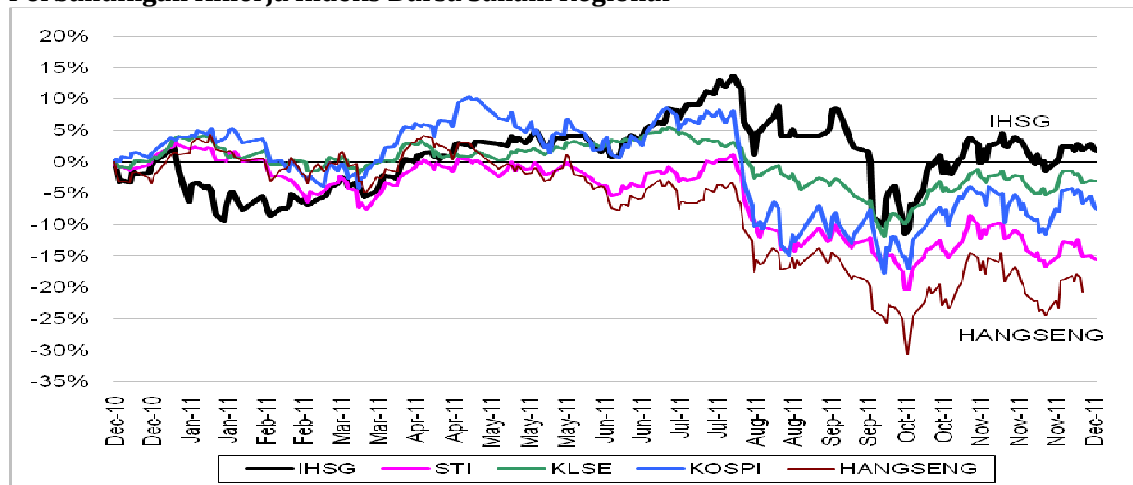
Kinerja bursa saham negara lainnya juga terganggu (Gambar IV.1.2). Penurunan indeks saham tidak hanya terjadi di Indonesia, namun juga dialami pula oleh negara-negara lain. Indeks harga saham di kawasan Asia dan regional lainnya mengalami penurunan sebagai dampak dari kondisi di Amerika dan Eropa.

Gambar IV.1.1.
Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



Sumber: Bloomberg

Gambar IV.1.2.
Perbandingan Kinerja Indeks Bursa Saham Regional



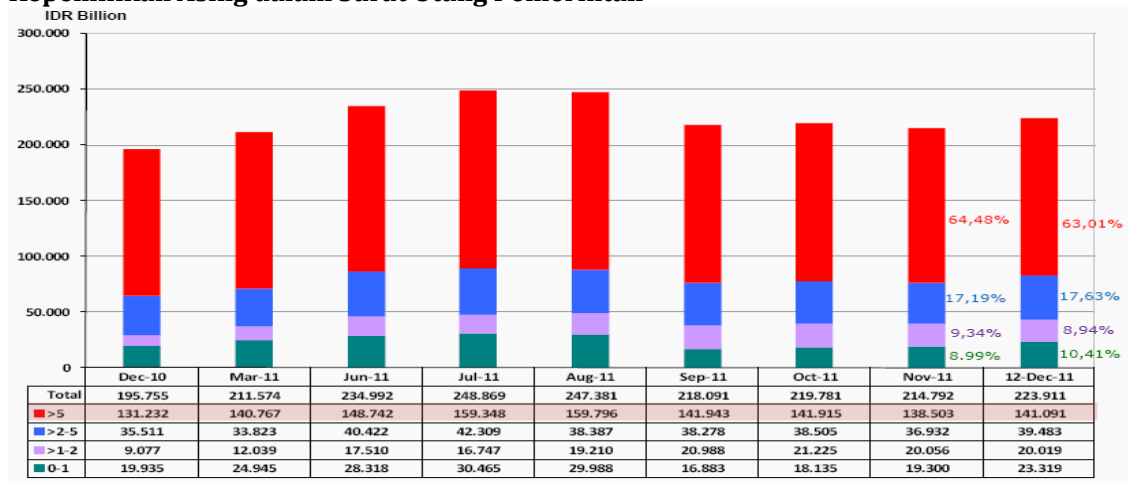
Sumber: Bloomberg

Kepemilikan asing menurun. Gejala finansial yang terjadi di dunia telah membawa akibat aliran keluar modal portfolio dari Indonesia pada bulan Agustus dan September 2011. Hal ini tercermin dari

kepemilikan asing dalam surat utang pemerintah yang mengalami penurunan pada bulan September 2011 dibandingkan dengan bulan Agustus 2011 (Gambar IV.1.3).

Gambar IV.1.3.

Kepemilikan Asing dalam Surat Utang Pemerintah

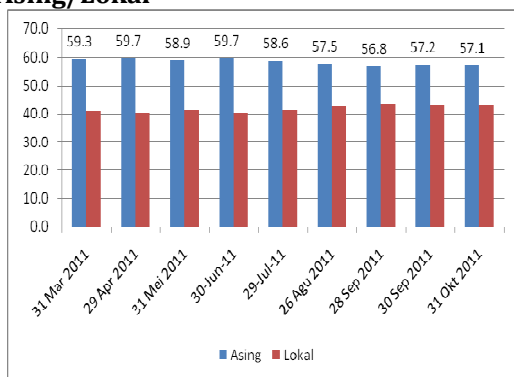


Sumber: DJPU, Kementerian Keuangan

Kepemilikan asing dalam saham di Indonesia juga menurun. Jika pada tanggal 31 Maret 2011, Kepemilikan asing atas efek sebesar 59,3 persen, kepemilikan asing atas efek sempat menurun pada 56,8 persen pada 28 September 2011, kemudian naik kembali menjadi 57,1 persen pada 31 Oktober 2011. Hal tersebut menunjukkan adanya aksi jual asing sebagai imbas kepanikan atas gejolak eksternal (Gambar IV.1.4).

Gambar IV.1.4.

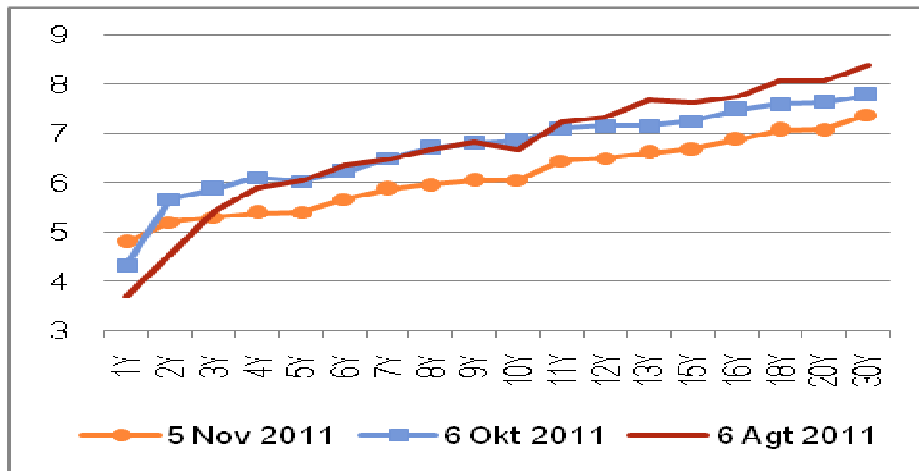
Komposisi Kepemilikan Efek Asing/Lokal



Sumber: Bapepam-LK

Tingkat kepercayaan sempat menurun. Gejolak dan ketidak pastian kondisi perekonomian Global membawa pengaruh terhadap fluktuasi imbal hasil (*yield*) obligasi pemerintah terutama yang bertenor pendek. *Yield* sempat mengalami kenaikan karena pasar obligasi domestik terpengaruh sentimen negatif kondisi ekonomi AS dan Eropa yang tidak menentu. Pada kurva imbal hasil obligasi pemerintah (Gambar IV.1.5.) dapat dilihat adanya kenaikan *yield* untuk obligasi pemerintah bertenor 1 tahun dan 2 tahun. Jika pada permulaan Agustus 2011 *yield* obligasi bertenor 1 tahun berada pada level 3,7 persen maka pada permulaan November, *yield* berada pada level 4,8 persen. Sementara pada tenor 2 tahun, *yield* pada 6 Agustus berada pada level 4,6 persen naik menjadi 5,7 persen pada posisi 6 Oktober kemudian turun kembali ke 5,2 persen pada 5 November 2011. Fluktuasi ini terkait dengan adanya aksi jual investor asing ditandai dengan menurunnya kepemilikan asing dalam surat berharga negara terutama untuk tenor pendek.

Gambar IV.1.5.
Kurva Imbal Hasil (Yield) Obligasi Pemerintah



Sumber: Bloomberg

Nilai tukar melemah. Nilai tukar Rupiah mengalami tekanan pelemahan pada awal Agustus karena investor Global melakukan pelepasan portfolio investasi pada saham dan Surat Berharga Negara (SBN). Pelepasan surat-surat berharga tersebut memicu peningkatan pembelian US dolar yang pada akhirnya membuat nilai tukar mata uang Rupiah melemah (Gambar IV.1.6 dan Gambar IV.1.7). Meskipun demikian, penurunan nilai tukar Rupiah masih relatif

rendah dibanding dengan akhir 2010. Hal ini mengingat adanya penguatan mata uang Rupiah yang terjadi pada saat sebelumnya. Sebagaimana diketahui pada tahun 2010 dan awal 2011 telah terjadi peningkatan aliran masuk modal ke dalam negeri yang mendorong peningkatan harga ekuitas dan nilai tukar. Begitupun bila dibandingkan dengan nilai tukar mata uang di kawasan, kinerja nilai tukar Rupiah masih terhitung lebih baik.

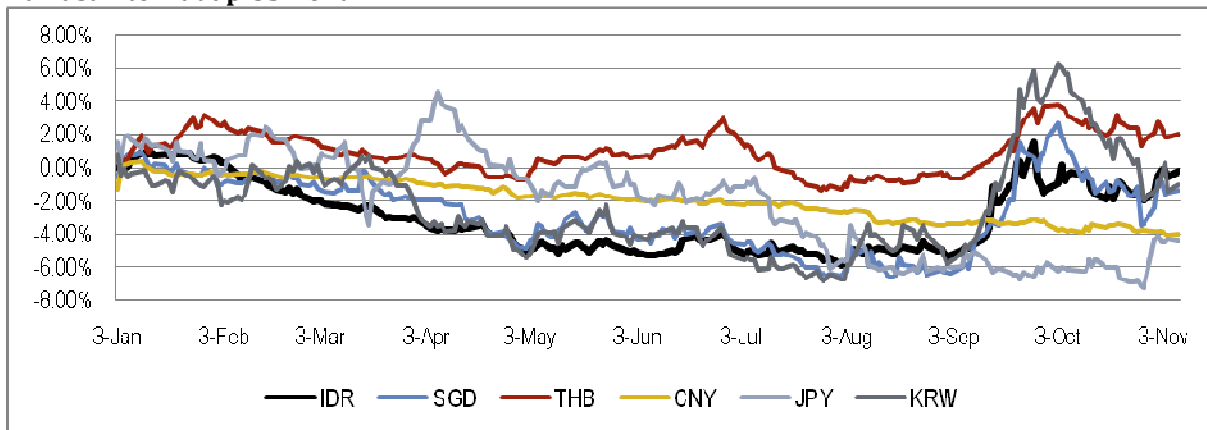
Gambar IV.1.6.
Pergerakan Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Terhadap US Dollar.



Sumber: Bloomberg

Gambar IV.1.7.

Perbandingan Pergerakan Nilai Tukar Mata Uang Rupiah dan mata Uang lain di Kawasan terhadap US Dollar.



Sumber: Bloomberg

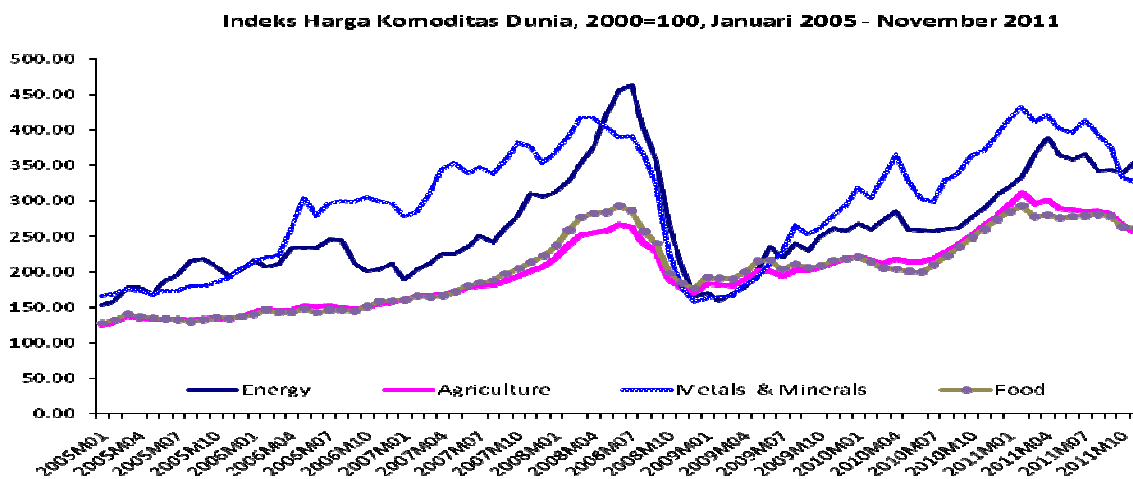
Inflasi masih terkendali ditengah gejala harga komoditas internasional. Krisis yang terjadi di Eropa dan Amerika Serikat membawa pengaruh terhadap harga-harga komoditas yang cenderung menurun (Gambar IV.1.8). Penurunan harga harga komoditas di pasaran dunia ini terutama untuk bahan-bahan baku. Penurunan harga komoditas secara drastis sebelumnya juga pernah terjadi saat krisis Global tahun 2008. Namun demikian, pada masa krisis masih terdapat kecenderungan

peningkatan harga pada komoditi investasi yaitu emas terkait sifat investasi yang lebih aman dalam jangka panjang.

Inflasi nasional masih terkendali dan berada dalam rentang yang diharapkan (Gambar IV.1.9 dan Gambar IV.1.10). Terkendalnya inflasi ini didorong oleh melambatnya inflasi harga bahan pangan. Tekanan harga musiman terjadi pada bulan Juli dan Agustus saat bulan Ramadhan dan hari Raya Idul Fitri. Harga beras dalam

Gambar IV.1.8.

Indeks Harga Komoditas Dunia



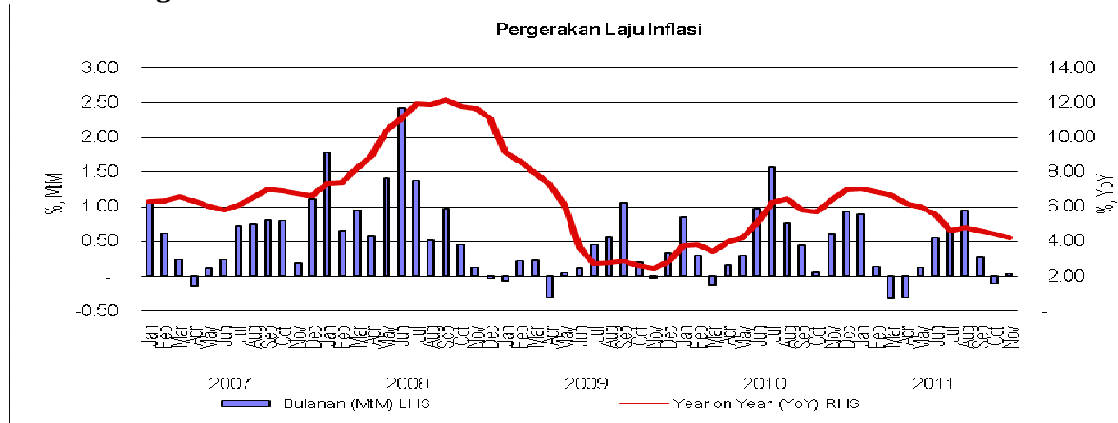
Sumber: World Bank

negeri mengalami peningkatan mengikuti pola musiman. Harga beras luar negeri cenderung meningkat karena pengumuman kebijakan pemerintah baru Thailand untuk peningkatan harga pada petani.

Dari sisi inflasi inti, terdapat kecenderungan peningkatan pada beberapa bulan terakhir. Peningkatan harga emas

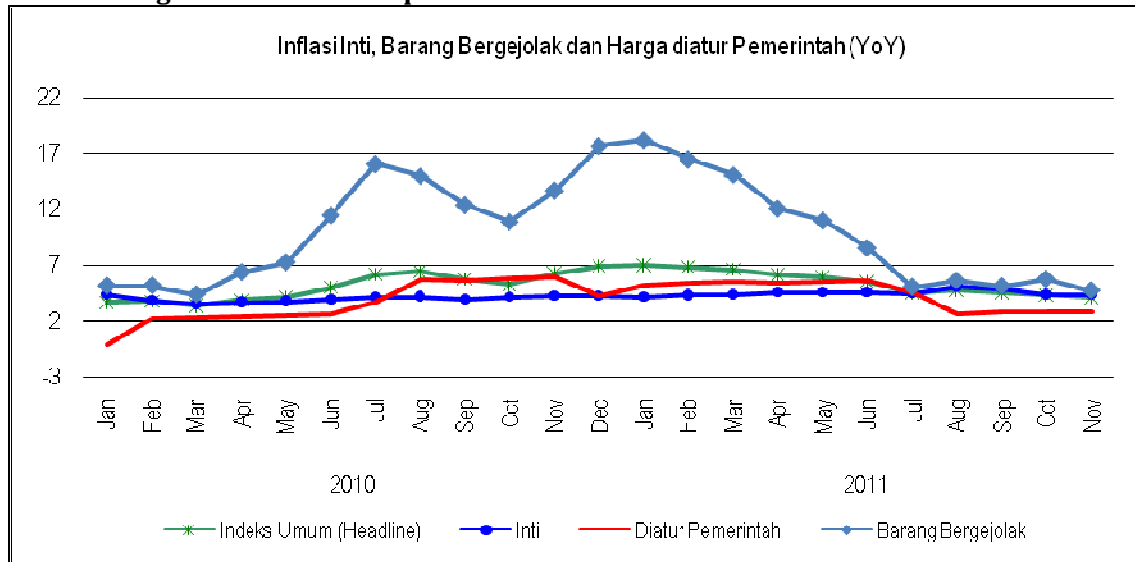
perhiasan juga memiliki pengaruh. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya harga emas dunia karena investor mencari instrumen yang aman (*safe haven*) di tengah gejolak Internasional. Di samping itu, permintaan domestik juga meningkat pada bulan menjelang hari raya.

Gambar IV.1.9.
Perkembangan Inflasi



Sumber: BPS

Gambar IV.1.10.
Perkembangan Inflasi Per Komponen



Sumber: BPS

Kondisi perbankan masih kondusif. Beberapa indikator seperti CAR, NPL dan pertumbuhan kredit menunjukkan hal yang positif (Tabel IV.1.1). Total aset perbankan masih menunjukkan tren peningkatan. Data sampai dengan Agustus 2011 menunjukkan pertumbuhan total aset mencapai 8,1 persen. Pertumbuhan kredit dan penghimpunan dana juga masih melanjutkan tren peningkatan yang masing-masing tumbuh sebesar 19,28 persen dan 10,63 persen. CAR perbankan cukup

memadai dengan berada pada level 17,2 persen pada Oktober. Level ini jauh di atas batas minimum 8 persen yang ditetapkan Bank Indonesia. NPL pada bulan Juli juga terhitung aman karena berada pada level 2,7 persen atau masih dibawah batas 5 persen sebagaimana ditetapkan BI. Perkembangan likuiditas menunjukkan peningkatan dimana rasio LDR naik dari 75,5 persen pada Desember 2010 menjadi 81,36 persen pada bulan Oktober 2011.

Tabel IV.1.1
Perkembangan Indikator Perbankan

Indicator	2006	2007	2008	2009	2010	2011			
						Agustus	September	Oktober	Growth (% Ytd)
Total Asset (Rp T)	1693,5	1986,5	2310,6	2534,1	3008,9	3252,7	3371,5	3407,5	13,25
Deposits (Rp T)	1287	1510,7	1753,3	1973	2338,8	2459,9	2544,9	2587,3	10,63
Loans (Rp T)	792,2	1002	1307,7	1437,9	1765,8	2031,6	2079,3	2106,2	19,28
CAR (%)	20,5	19,3	16,2	17,4	17	17,3	16,6	17,2	1,18
NPLs Gross (%)	6,1	4,1	3,2	3,3	2,6	2,8	2,7	2,7	3,85
ROA (%)	2,6	2,8	2,3	2,6	2,7	3,0	3,12	3,11	15,19
LDR (%)	61,56	66,33	74,58	72,88	75,2	82,21	81,36	81,03	7,75

Sumber: Bank Indonesia

Perdagangan luar negeri terus pulih (Tabel IV.1.2). Proses pemulihan ekspor Indonesia yang terjadi di tahun 2010 terlihat terus berlanjut sampai dengan tahun 2011. Pada periode Januari-Agustus 2011 pertumbuhan ekspor barang mencapai 36,6 persen (y-o-y), ditopang oleh pertumbuhan ekspor nonmigas yang tumbuh sebesar 31,4 persen (y-o-y). Sumber utama peningkatan ekspor nonmigas pesatnya pertumbuhan ekspor produk manufaktur yang mencapai 33,6

persen (y-o-y). Pangsa pasar tujuan ekspor telah mengalami pergeseran. Pada lima tahun yang lalu, ekspor nonmigas ke Jepang memberikan sumbangan terbesar terhadap ekspor nonmigas Indonesia dengan kontribusinya sebesar 15,3 persen, namun kemudian pangsa pasarnya terus menurun hingga pada tahun ini peranannya terhadap ekspor nonmigas hanya sebesar 11,2 persen. Demikian pula halnya dengan share

Tabel IV.1.2.
Pertumbuhan Ekspor Indonesia

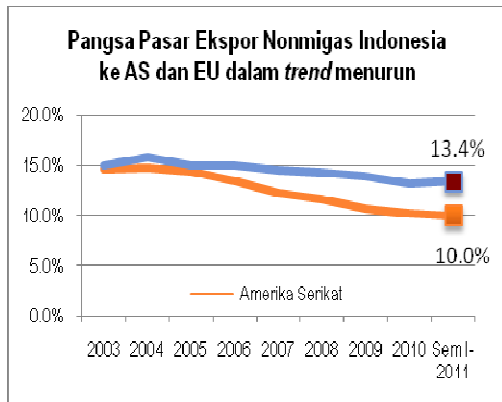
Komoditas	Pertumbuhan (% y-o-y)			
	2008	2009	2010	Jan - Okt 2011
Total Ekspor	20,1	-15,0	35,4	34,9
Migas	31,9	-34,7	47,4	56,2
Ekspor Non Migas	17,3	-9,7	33,1	30,4
Pertanian	25,3	-4,8	14,6	2,6
Industri	15,6	-16,9	33,5	30,3
Pertambangan	25,4	32,0	35,8	36,1

Sumber: BPS

ekspor nonmigas Indonesia yang ditujukan ke Amerika Serikat dan Uni Eropa terus menurun, dimana dalam semester I tahun 2011 berkisar pada angka: 10,0 persen dan 13,4 persen; sehingga total pangsa pasar ekspor nonmigas ke kedua pasar tersebut adalah sebesar 23,4 persen.

Gambar IV.1.11.

Perkembangan Pangsa Pasar Nonmigas Indonesia



Sumber: BPS

Pada tahun 2011, pasar tujuan ekspor nonmigas terbesar adalah China dengan kontribusinya sebesar 12,0 persen (Tabel IV.1.3). Sementara itu, diversifikasi pasar tujuan ekspor sudah mulai menunjukkan peningkatan. Hal ini diindikasikan dengan kontribusi lima pasar tujuan ekspor utama yang secara bertahap menurun, dimana

pada tahun 2006 kontribusinya mencapai 49,7 persen yang menurun menjadi 48,6 persen di tahun 2011.

Tabel IV.1.3.

Pasar Utama Tujuan Ekspor

NO	Negara Tujuan Ekspor	Sumbangan Terhadap Total Ekspor		
		2006	2008	Jan - Okt 2011
1.	Jepang	15,3	12,8	11,3
2.	Amerika Serikat	13,4	11,6	9,8
3.	Singapura	9,9	9,4	7,1
4.	Cina	6,9	7,2	12,7
5.	India	4,2	6,5	8,3
Total 5 Negara Tujuan Utama		49,7	47,5	49,2

Sumber: BPS

Impor Indonesia terus pulih dengan peningkatan yang cukup signifikan, setelah mengalami penurunan yang besar pada tahun 2009 akibat melambatnya perekonomian domestik dan menurunnya permintaan ekspor produk Indonesia (Tabel IV.1.4). Pemulihan impor yang pesat pada tahun 2010 mencatat pertumbuhan sebesar 40,1 persen (y-o-y) dan pada tahun 2011 sebesar 34,8 persen (y-o-y). Salah satu penyebab tingginya impor ini adalah meningkatnya impor barang konsumsi. Sehingga, peran impor barang konsumsi terhadap impor total pada tahun 2010 dan 2011 berturut-turut menjadi sebesar 7,4 persen dan 7,6 persen (y-o-y).

Tabel IV.1.4.

Perkembangan Impor Indonesia

Komoditas	Pertumbuhan (%)				Peran Terhadap Impor (%)			
	2008	2009	2010	Jan-Okt 2011	2008	2009	2010	Jan-Okt 2011
Total Impor	73,5	-25,0	40,1	33,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Barang Konsumsi	27,0	-18,6	47,9	39,8	6,4	7,0	7,4	7,7
Bahan Baku	76,1	-30,0	41,8	36,1	77,0	71,9	72,8	74,3
Barang Modal	86,9	-4,5	31,7	19,5	16,6	21,1	19,8	18,0

Sumber: BPS

Daya tarik investasi masih terjaga.

Aliran investasi langsung (*Foreign Direct Investment/*FDI) sektor migas dan non migas neto dari luar ke Indonesia kurun waktu hingga triwulan III tahun 2011 mencapai USD 14.792 miliar atau 64 persen meningkat dari posisi yang sama tahun 2010. Aliran FDI neto rata-rata setiap tahun sejak tahun 2006 sampai dengan 2010 mencapai USD 7,9 miliar. Kondisi aliran FDI neto positif, ini merupakan sinyal positif bagi dunia usaha karena aliran masuk FDI ke Indonesia lebih besar dibandingkan yang ke luar.

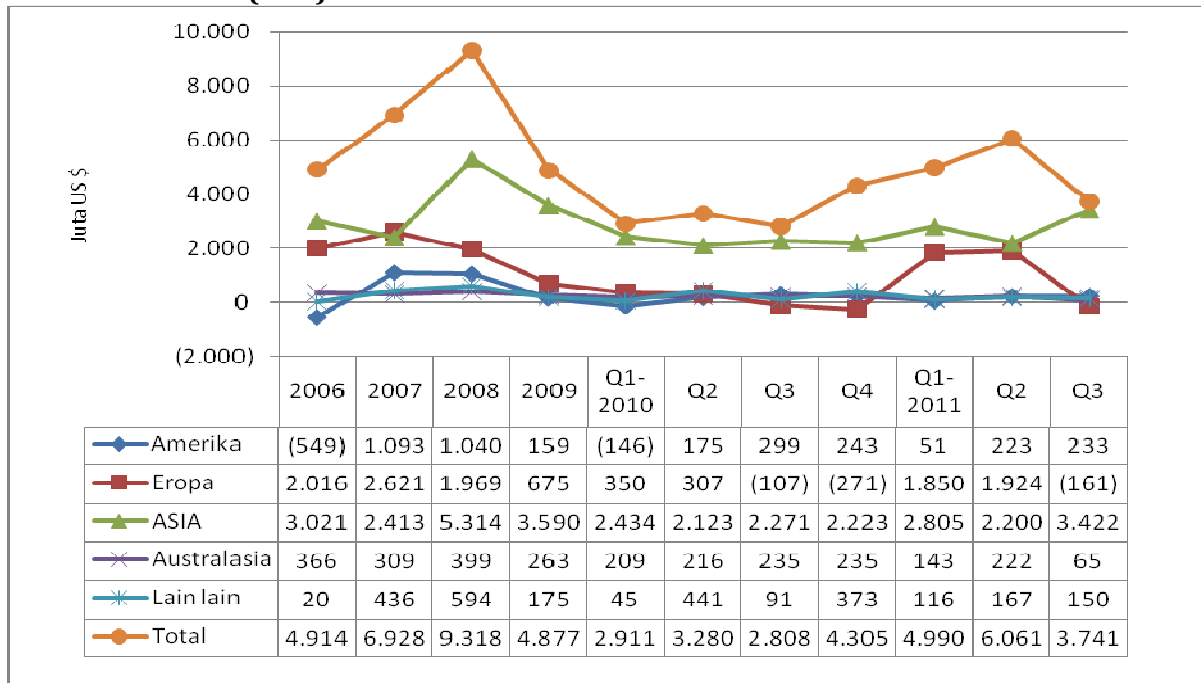
Dibandingkan dengan kawasan lainnya, Asia merupakan penyumbang investasi terbesar dari tahun 2006 sampai dengan triwulan III tahun 2011, kecuali tahun 2007 yang sedikit didominasi oleh Eropa. Aliran investasi dari Asia rata-rata mencapai 61 persen setiap tahun sejak tahun 2006 sampai dengan 2010.

Kinerja aliran FDI neto selama triwulan III tahun 2011 didominasi oleh negara-negara Asia dan Eropa (Gambar IV.1.12). Kontribusi masing-masing

terhadap total FDI neto adalah sebesar 57 persen dan 24 persen pada kurun waktu tersebut. Peningkatan FDI yang signifikan dari Eropa terjadi sepanjang tahun 2011, meskipun pada triwulan III tahun 2011 FDI dari Eropa mengalami penurunan, tetapi secara total selama triwulan I-III tumbuh sebesar 557 persen dibanding triwulan yang sama tahun 2010. (Gambar IV.1.12). Berdasarkan sektornya, sejak triwulan I-2010 sampai dengan triwulan III tahun 2011, sektor industri pengolahan; pertambangan; dan perdagangan besar dan eceran; perbaikan kendaraan bermotor; barang rumah tangga menjadi penyumbang utama arus masuk FDI dengan kontribusi masing-masing mencapai 35,7 persen; 32 persen; dan 12 persen dari total. Sektor pertambangan hingga triwulan III tahun 2011 tumbuh dengan sangat pesat sebesar 288,4 persen (y-o-y), dari USD 1.217 juta pada triwulan III tahun 2010 menjadi USD.4.727 juta pada triwulan III tahun 2011(Gambar IV.1.13).

Gambar IV.1.12.

Aliran FDI dari luar (neto)



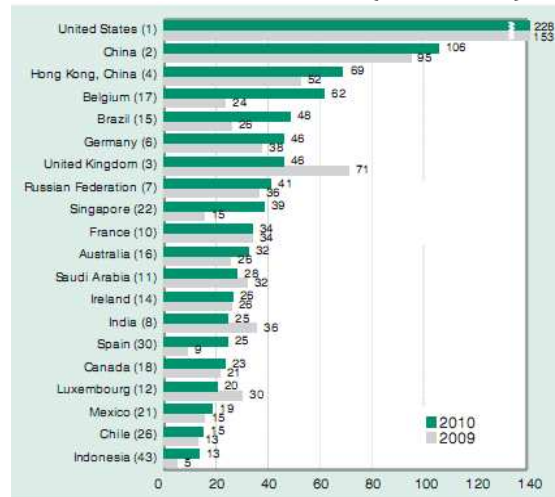
Sumber: Bank Indonesia

Sampai dengan triwulan III tahun 2011 Eropa merupakan investor utama di bidang pertambangan dan penggalian kurun waktu hingga triwulan III tahun 2011 dengan dengan nilai investasi dibidang tersebut sebesar USD 3401 juta US \$ (71,9 persen)

Sementara itu, investasi Amerika Serikat (AS) di bidang pertambangan selama 2011 adalah sebesar US\$ 412 juta atau 8,7 persen sumbangannya terhadap total investasi di bidang tersebut.

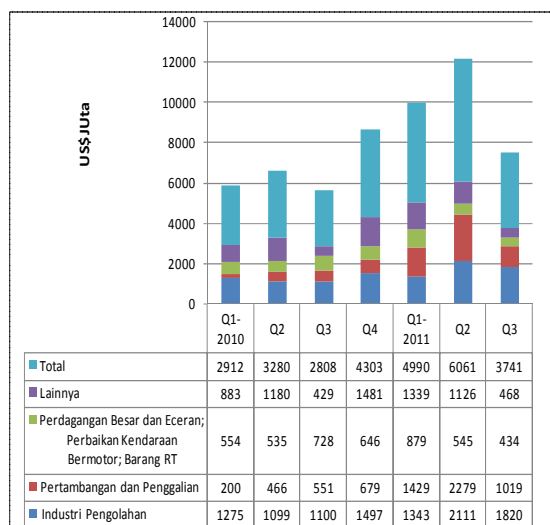
Investor utama sektor industri manufaktur adalah Jepang dengan nilai sebesar USD 2.874 juta, atau 54,5 persen dari total investasi dibidang tersebut.. (Data SEKI, Bank Indonesia).

Gambar IV.1.14. 20 Negara Penerima Aliran Masuk FDI Terbesar Tahun 2009-2010 (Miliar USD)



Sumber: UNCTAD, WIR 2011

Gambar IV.1.13. Perkembangan FDI menurut sektor

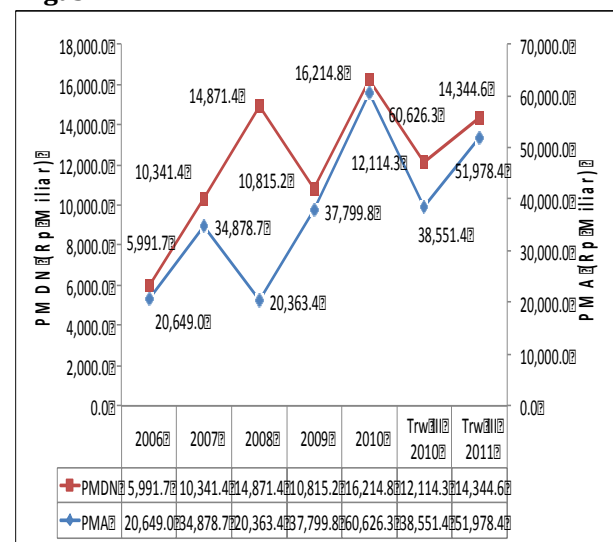


Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan *World Investment Report, UNCTAD 2011*, Indonesia menjadi negara ke 20 terbesar penerima aliran masuk FDI pada kurun waktu tahun 2009 hingga tahun 2010. Aliran masuk FDI mencapai sekitar USD 13 miliar pada tahun 2010. Hal tersebut terjadi karena stabilitas pertumbuhan ekonomi, dan besarnya permintaan domestik dan eksternal yang terjadi.

Ditinjau dari sektor non migas, kinerja penanaman modal asing (PMA) kurun waktu hingga triwulan III tahun 2011 (berdasarkan data BKPM) mencapai USD 14.344 juta atau meningkat sebesar 18,4 persen dari posisi yang sama tahun 2010. Sedangkan penanaman modal dalam negeri (PMDN) mencapai Rp 51.978 Triliun atau meningkat sebesar 34,8 persen (gambar IV.1.15).

Gambar IV.1.15. Nilai Realisasi PMA Dan PMDN Non Migas



Sumber: BKPM

Bidang usaha utama yang mendukung tingginya penanaman modal asing sektor non migas adalah pertambangan (23,7 persen); diikuti oleh transportasi, gudang, telekomunikasi (15,0 persen); industri logam dasar, barang logam, mesin dan elektronik (9,9 persen). Sementara itu,

bidang usaha utama yang mendukung tingginya PMDN sektor non migas adalah tanaman pangan dan perkebunan (15,7 persen); industri non logam mineral (10,8 persen); serta listrik, gas dan air (10,4 persen)(tabel IV.1.5).

Tabel IV.1.5.

Realisasi PMA DAN PMDN Sektor Non Migas Triwulan III tahun 2011

PMDN			PMA		
Sektor/Bidang Usaha	Rp Miliar	% thd Total	Sektor/Bidang Usaha	US\$ Juta	% Thd Total
Tanaman Pangan dan Perkebunan	8.130,3	15,64	Pertambangan	3.400,7	23,71
Industri Non Logam Mineral	5.604,2	10,78	Transportasi, Gudang dan Telekomunikasi	2.150,4	14,99
Listrik Gas dan Air	5.420,7	10,43	Industri Logam Dasar, Barang Logam, Mesin dan Elektronik	1.427,2	9,95
Transportasi, Gudang dan Telekomunikasi	5.393,5	10,38	Industri Kimia Dasar, Barang Kimia dan Farmasi	1.243,7	8,67
Industri Kertas, Barang dari kertas dan Percetakan	5.292,4	10,18	Listrik Gas dan Air	1.161,6	8,10
Lain Lain	22.137,2	42,59		4.960,8	34,58
TOTAL	51.978,3			14.344,4	

Sumber: BKPM

Kondisi Neraca Pembayaran Indonesia masih terjaga. Pada triwulan III tahun 2011 kinerja Neraca Transaksi Berjalan masih stabil. Penerimaan ekspor meningkat 1,8 persen dibandingkan triwulan sebelumnya. Sedangkan pengeluaran impor meningkat sebesar 2,5 persen dalam periode yang sama. Peningkatan ekspor terutama didorong oleh meningkatnya penerimaan ekspor nonmigas dan migas yang masing-masing mencapai 0,3 persen dan 8,6 persen. Dengan defisit neraca jasa (termasuk pendapatan dan transfer) pada triwulan III tahun 2011 yang mencapai negatif USD 9,4 miliar, maka Neraca Transaksi Berjalan pada triwulan III tahun 2011 mencapai surplus USD0,2 miliar

Sampai dengan tiga triwulan pertama tahun 2011, total penerimaan ekspor meningkat 34,0 persen dibandingkan kurun waktu yang sama tahun 2010. Meningkatnya penerimaan ekspor tersebut

didorong oleh meningkatnya penerimaan ekspor nonmigas sebesar 33,1 persen dan ekspor migas sebesar 38,0 persen. Adapun peningkatan impor terutama disebabkan naiknya pengeluaran impor nonmigas sebesar 21,6 persen dan impor migas sebesar 64,8 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Dengan defisit neraca jasa (termasuk pendapatan dan transfer) yang mencapai negatif USD25,1 miliar (lebih tinggi dibandingkan triwulan I hingga triwulan III tahun 2011 yang mencapai USD16,8 miliar), Neraca Transaksi Berjalan dalam tiga triwulan pertama tahun 2011 mencatat surplus USD2,7 miliar atau lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun 2010 (USD4,6 miliar)

Pada triwulan III/2011, Neraca Transaksi Modal dan Finansial mencatat defisit sebesar USD3,4 miliar. Defisit Neraca Transaksi Modal dan Finansial disebabkan oleh defisit di sisi investasi portofolio

sebesar USD4,7 miliar. Sedangkan investasi langsung asing mencapai surplus USD2,4 miliar. Secara keseluruhan, sampai dengan tiga triwulan pertama tahun 2011, Neraca Transaksi Berjalan mencapai surplus USD16,1 miliar atau lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai USD16,7 miliar.

Dengan gambaran diatas, pada triwulan III tahun 2011 Neraca Pembayaran Indonesia mencatat defisit USD4,0 miliar, sedangkan secara keseluruhan triwulan I sampai dengan triwulan III tahun 2011 mencapai surplus USD15,6 miliar (lebih rendah dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai USD19,0 miliar). Cadangan devisa pada

akhir triwulan III tahun 2011 mencapai USD114,5 miliar.

Kecenderungan penurunan surplus neraca pembayaran menandakan Indonesia sudah mulai terkena dampak krisis Eropa. Dampak tersebut diperkirakan akan terus berlanjut hingga tahun 2012 yang ditandai dengan menurunnya surplus Neraca Transaksi Berjalan. Penurunan surplus transaksi berjalan terkait dengan berkurangnya permintaan dari Eropa dan Amerika Serikat. Walaupun Neraca Modal dan Finansial diperkirakan tetap surplus namun secara keseluruhan tidak mampu menopang penurunan Neraca Transaksi Berjalan sehingga surplus Neraca Pembayaran pada tahun 2012 diperkirakan lebih rendah dibandingkan tahun 2011.

Tabel IV.1.6.
Realisasi Neraca Pembayaran Indonesia (USD miliar)

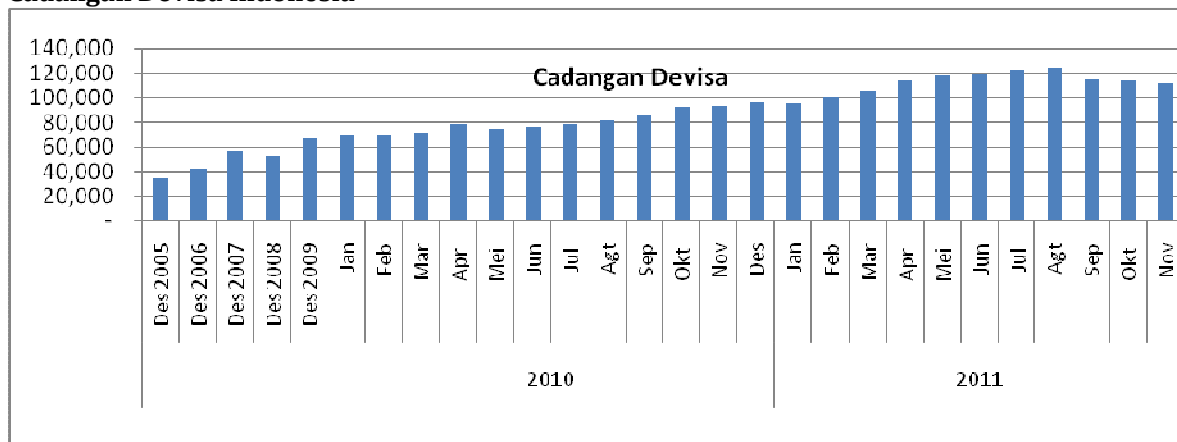
	2009	2010	2011		
			I	II	III
Transaksi Berjalan	10,6	5,6	2,1	0,5	0,2
Ekspor	119,6	158,1	45,8	51,8	52,8
- Migas	20,6	28,7	8,7	9,5	10,3
- Non-migas	99,0	129,4	37,1	42,3	42,4
Impor	-88,7	-127,4	-37,1	-42,2	-43,2
- Migas	-15,2	-25,4	-8,7	-10,4	-9,9
- Non-migas	-73,5	-102,0	-28,5	-31,8	-33,3
Jasa-jasa*)	-20,3	-25,0	-6,6	-9,2	-9,4
Transaksi Modal dan Finansial	4,9	26,2	6,4	13,1	-3,4
Transaksi Modal	0,1	0,1	0,0	0,0	0,0
Transaksi Finansial	4,8	26,1	6,4	13,1	-3,4
- Investasi Langsung (neto)	2,6	10,7	3,2	3,5	2,4
- Investasi Portfolio	10,3	13,2	3,6	5,5	-4,7
- Investasi Lainnya (neto)	-8,2	2,2	-0,4	4,1	-1,1
Total	15,5	31,7	8,5	13,6	-3,2
Selisih Perhitungan	-3,0	-1,6	-0,8	-1,7	-0,8
Neraca Keseluruhan	12,5	30,3	7,7	11,9	-4,0
Cadangan Devisa	66,1	96,2	105,7	119,7	114,5

Sumber: Bank Indonesia, *) Termasuk pendapatan (neto) dan transfer

Kecukupan cadangan devisa memadai. Kondisi cadangan devisa juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Jumlah cadangan devisa yang meningkat tersebut diharapkan mampu menopang stabilitas nilai tukar dalam menghadapi gejolak eksternal. Cadangan

devisa menurun mulai bulan September 2011 dalam rangka menahan gejolak dan menjaga stabilitas nilai tukar. Pada akhir bulan November 2011, jumlah cadangan devisa tercatat sebesar USD 111,3 miliar (Gambar IV.1.16).

Gambar IV.1.16.
Cadangan Devisa Indonesia

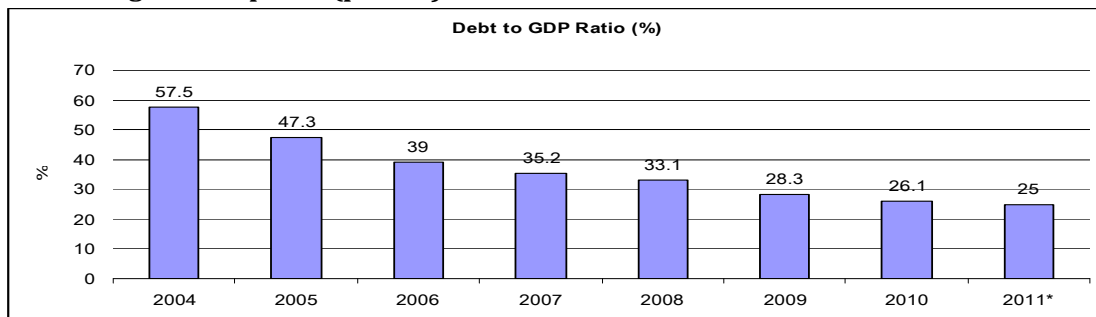


Sumber: Bank Indonesia

Kesinambungan fiskal masih dapat dijaga. Fundamental fiskal Indonesia telah menunjukkan peningkatan sebagaimana ditunjukkan oleh menurunnya indikator

debt to GDP ratio. Rasio utang pemerintah terus menurun dari 57 persen di tahun 2004 menjadi 26,1 menjadi 25,0 persen pada tahun 2011. (Gambar IV.1.17).

Gambar IV.1.17.
Rasio Utang terhadap PDB (persen)



Sumber: DJPU, Kementerian Keuangan

Ketahanan ekonomi Indonesia masih terjaga (Tabel IV.1.7). Dengan terjaganya stabilitas moneter, perdagangan dan investasi, pada triwulan III tahun 2011, perekonomian Indonesia dapat tumbuh sebesar 3,5 persen (q-t-q), 6,5 persen (y-o-y), atau 6,5 persen (y-t-d), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi pada periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar 3,5 persen (q-t-q), 5,8 persen (y-o-y), atau 5,8 persen (y-t-d). Secara ringkas, pertumbuhan ekonomi terutama bersumber dari sektor tersier, sektor sekunder, dan sektor primer yang masing-masing menyumbang sebesar 4,0 persen, 2,1 persen, dan 0,4 persen. Sementara itu, dari sisi penggunaan, pertumbuhan ekonomi hingga triwulan III tahun 2011 terutama bersumber dari kegiatan domestik sebesar 4,6 persen, serta ekspor dan impor barang dan jasa masing-masing menyumbang sebesar 8,3 persen dan 5,0 persen.

Sisi lapangan usaha (Tabel IV.1.7). Meskipun mengalami perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya, hingga triwulan III tahun 2011 sektor pertanian dapat tumbuh sebesar 3,4 persen (y-t-d), lebih tinggi dari periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar 2,6 persen (y-t-d). Peningkatan pada sektor pertanian disebabkan adanya panen raya terutama pada subsektor tanaman bahan makanan dan tanaman perkebunan yang tumbuh masing-masing sebesar 1,9 persen dan 6,1 persen (y-t-d) serta hasil-hasil peternakan yang meningkat sebesar 4,2 persen (y-t-d). Subsektor perikanan relatif sama dengan tahun sebelumnya yaitu tumbuh 5,9 persen, sedangkan subsektor kehutanan hanya tumbuh sebesar 0,8 persen, lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun, terkait dengan program penurunan emisi karbon dan penghijauan

Hingga triwulan III tahun 2011, pertumbuhan pada sektor pertambangan lebih rendah dari periode yang sama tahun 2010. Sektor pertambangan hanya tumbuh sebesar 1,7 persen (y-t-d) pada triwulan III tahun 2011, lebih rendah dari triwulan III tahun 2010 yaitu tumbuh sebesar 3,2 persen (y-t-d). Perlambatan pada sektor

tersebut disebabkan penurunan kegiatan subsektor pertambangan migas dan perlambatan pada kegiatan subsektor pertambangan bukan migas. Meskipun demikian, kegiatan subsektor penggalian mengalami pertumbuhan yang baik dari tumbuh 6,4 persen (y-t-d) pada triwulan III tahun 2010 menjadi tumbuh 7,2 persen (y-t-d) pada triwulan III tahun 2011.

Sektor industri pengolahan, hingga triwulan III tahun 2011, tumbuh lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Pertumbuhan sektor industri pengolahan sebesar 5,9 persen (y-t-d) terutama didukung oleh perbaikan pada hampir seluruh subsektor industri pengolahan bukan migas kecuali subsektor industri pupuk, kimia, dan barang dari karet; serta subsektor alat angkut, mesin, dan peralatan. Subsektor utama yang mengalami pertumbuhan tinggi adalah subsektor logam dasar besi dan baja; subsektor tekstil, barang kulit dan alas kaki; serta subsektor makanan, minuman, dan tembakau yang tumbuh masing-masing sebesar 15,0 persen; 8,6 persen; dan 7,3 persen (y-t-d).

Sampai dengan triwulan III tahun 2011, sektor listrik, gas, dan air bersih serta sektor konstruksi masing-masing tumbuh sebesar 4,5 persen dan 6,4 persen (y-t-d) lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (5,7 persen dan 7,1 persen, ytd). Pada sektor listrik, gas, dan air bersih terjadi penurunan subsektor gas kota sebesar 3,9 persen (y-t-d), dan perlambatan pada subsektor air bersih yang tumbuh sebesar 4,3 persen (y-t-d). Sedangkan subsektor listrik dapat tumbuh sebesar 8,1 persen (y-t-d), lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun 2010 (5,3 persen, y-t-d).

Pada tiga triwulan pertama tahun 2011, hampir seluruh sektor jasa mengalami perbaikan kecuali sektor pengangkutan dan komunikasi. Sektor pengangkutan dan komunikasi hanya tumbuh sebesar 11,2 persen (y-t-d) lebih rendah dari triwulan III tahun 2010 yaitu sebesar 12,7 persen (y-t-d). Rendahnya pertumbuhan pada sektor pengangkutan

dan komunikasi disebabkan kejenuhan pada subsektor komunikasi yang hanya tumbuh sebesar 13,0 persen (y-t-d) pada triwulan III tahun 2011. Sementara itu, sampai dengan triwulan III tahun 2011, sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor keuangan, real estat dan jasa perusahaan; serta sektor jasa-jasa dapat tumbuh masing-masing sebesar 9,3 persen; 7,1 persen; dan 6,8 persen (y-t-d) karena didukung oleh perbaikan pada seluruh komponen subsektornya.

Sisi penggunaan (Tabel IV.1.7). Pada tiga triwulan pertama tahun 2011, terjaganya permintaan domestik serta perdagangan luar negeri menjadi penopang perekonomian. Dengan stabilitas harga yang terjaga, konsumsi rumah tangga dan pemerintah dapat tumbuh masing-masing sebesar 4,6 persen dan 3,3 persen (y-t-d) relatif sama dan lebih tinggi dari periode yang sama tahun 2010 yaitu masing-masing sebesar 4,6 persen dan -3,1 persen (y-t-d). Pertumbuhan konsumsi rumah tangga terutama didukung oleh pertumbuhan pada subsektor konsumsi bahan makanan yang tumbuh sebesar 3,7 persen (y-t-d),

sedangkan konsumsi pemerintah terutama didorong oleh pertumbuhan pada subsektor belanja pegawai dan penyusutan yang tumbuh sebesar 5,7 persen (y-t-d).

Sampai dengan triwulan III tahun 2011, meskipun investasi berupa PMTB tumbuh lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun 2010, investasi masih tumbuh sebesar 7,9 persen (y-t-d). Pertumbuhan pada PMTB terutama didukung oleh subsektor investasi mesin dan perlengkapan luar negeri yang tumbuh sebesar 20,0 persen (y-t-d). Perdagangan ekspor luar negeri Indonesia tumbuh tinggi sebesar 16,4 persen (y-t-d) didukung oleh pertumbuhan ekspor barang dan jasa yang tumbuh masing-masing sebesar 16,7 persen dan 12,6 persen (y-t-d). Sedangkan sejalan dengan investasi, meskipun lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, impor Indonesia tetap tumbuh sebesar 14,7 persen (y-t-d) dengan impor barang dan jasa yang hanya tumbuh sebesar 18,0 persen dan 4,1 persen (y-t-d) jauh lebih rendah dari periode yang sama tahun 2010 (18,5 persen dan 14,2 persen, y-t-d).

Tabel IV.1.7.

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (y-o-y, persen)

	2009	2010					2011				
	Total	I	II	III	IV	Total	I	II	III	I - III	
Pertumbuhan ekonomi	4,6	5,6	6,1	5,8	6,9	6,5	6,5	6,5	6,5	6,5	
Sisi Lapangan Usaha											
Pertanian	4,0	3,0	3,1	1,8	3,8	2,9	3,7	3,9	2,7	3,4	
Pertambangan dan Penggalian	4,4	3,1	3,9	2,7	4,2	3,5	4,2	0,8	0,3	1,7	
Industri Pengolahan	2,2	3,9	4,5	4,3	5,3	4,5	5,0	6,1	6,6	5,9	
Listrik, Gas, dan Air Bersih	14,3	8,8	5,1	3,4	4,3	5,3	4,3	3,9	5,2	4,5	
Bangunan	7,1	7,3	7,2	6,8	6,7	7,0	5,3	7,6	6,4	6,4	
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1,3	8,6	9,1	8,7	8,4	8,7	8,0	9,6	10,1	9,3	
Pengangkutan dan komunikasi	15,5	12,0	13,0	13,2	15,5	13,5	13,7	10,7	9,5	11,2	
Keuangan, Persewaan, Jasa Usaha	5,1	4,8	5,6	5,9	6,3	5,7	7,3	6,9	7,0	7,0	
Jasa-jasa	6,4	4,8	5,3	6,4	7,5	6,0	7,0	5,7	7,8	6,8	
Sisi Pengeluaran											
Konsumsi Masyarakat	4,9	3,9	5,0	5,2	4,4	4,6	4,5	4,6	4,8	4,6	
Konsumsi Pemerintah	15,7	-7,6	-7,3	4,8	7,3	0,3	2,8	4,5	2,5	3,3	
Investasi	3,3	8,0	8,0	9,2	8,7	8,5	7,3	9,4	7,1	7,9	
Ekspor	-9,7	20,0	14,6	9,6	16,1	14,9	12,5	17,5	18,5	16,2	
Impor	-15,0	22,6	18,4	12,2	16,9	17,3	14,4	15,3	14,2	14,6	

Sumber: BPS

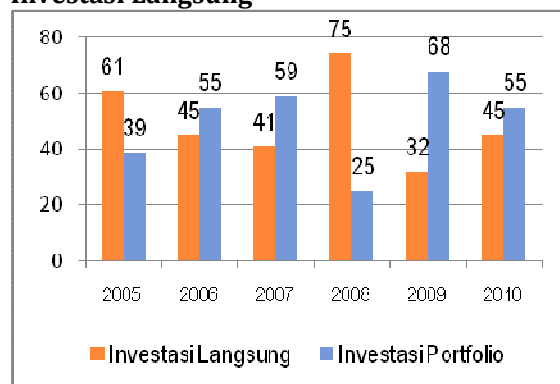
IV.2. Krisis Eropa dan krisis Global: Kemungkinan Dampak terhadap Perekonomian Indonesia

Krisis Eropa yang semakin mendalam akan menjalar menjadi krisis Global. Berdasarkan jangka waktunya, pengaruh krisis Eropa dan krisis Global tersebut akan berbeda yaitu pengaruh pada jangka pendek (seketika) dan pengaruh pada jangka menengah panjang.

IV.2.1. Dampak Krisis Eropa dan krisis Global: Jangka Pendek

Dalam jangka pendek, krisis Eropa yang mendalam hingga menjadi krisis Global memberi dampak terutama pada sektor keuangan dan harga komoditi, sedangkan sektor riil belum mendapat pengaruh perubahan yang besar. **Sektor keuangan diperkirakan akan dihadapkan pada aliran modal keluar yang besar terutama pada portofolio** terkait dengan ketidakpercayaan pasar internasional terhadap sektor finansial sebagaimana terjadi pada krisis tahun 2008. Pada tahun 2008 saat terjadi krisis Global, investasi portofolio mengalami penurunan (Gambar IV.2.1.1). Jika pada 2 tahun sebelumnya (2006 dan 2007) investasi portofolio secara persentase lebih besar dibandingkan investasi langsung, pada tahun 2008 investasi portofolio hanya 25 persen sedangkan investasi langsung mencapai 75 persen.

Gambar IV.2.1.1
Komposisi Investasi Portofolio dan Investasi Langsung



Sumber: Bank Indonesia

Aliran modal keluar akan mendorong pelemahan pada nilai tukar Rupiah. Kondisi pelemahan nilai tukar Rupiah juga tergantung pada kecukupan cadangan devisa untuk meredam pelemahan nilai tukar tersebut. Pada saat krisis Global sangat dalam, meskipun cadangan devisa pada saat ini mencapai USD 111,3 miliar, cadangan devisa tersebut kemungkinan tidak memadai untuk menstabilkan ekonomi Indonesia. Indikasi kemungkinan tidak cukupnya cadangan devisa dapat dilihat dari cadangan devisa yang menurun sekitar USD 10 miliar dari USD 124,6 miliar pada bulan Agustus 2011 menjadi USD 114,5 miliar pada akhir bulan September 2011 dalam rangka intervensi pasar.

Krisis Eropa dan krisis Global akan memberi dampak penurunan lebih jauh pada indeks harga komoditi internasional. Gejolak harga komoditi disebabkan adanya ekspektasi negatif pasar terhadap semakin dalamnya perlambatan ekonomi negara-negara dunia terutama pada negara-negara besar. Dengan melihat kembali kondisi tahun 2008, perlambatan ekonomi dunia dari tumbuh 5,4 persen di tahun 2007 menjadi hanya tumbuh 2,8 persen di tahun 2008 dan turun 0,7 persen di tahun 2009, telah mendorong penurunan indeks harga komoditas internasional (lihat kembali gambar IV.1.7. Indeks Harga Komoditi Dunia). Lebih lanjut, menurunnya harga komoditas di pasar internasional akan menekan ekspor Indonesia pada jangka menengah dan panjang.

IV.2.2. Dampak Krisis Eropa dan Krisis Global: Jangka Menengah Panjang

Dalam jangka menengah panjang, krisis Eropa dan krisis Global akan memberi dampak penurunan terutama terhadap perdagangan, sedangkan sektor finansial relatif pulih kembali. Pulihnya sektor finansial terutama didorong oleh meningkatnya kepercayaan para investor terhadap perekonomian negara-negara *Emerging* termasuk Indonesia. Hal tersebut dikarenakan fundamental negara-negara berkembang meskipun menurun namun

lebih baik dibandingkan fundamental negara AS dan Eropa yang menjadi sumber krisis. Dengan demikian, dalam jangka menengah panjang, investasi baik berupa investasi portofolio maupun investasi langsung diperkirakan akan masuk kembali ke Indonesia.

Sektor perdagangan dalam jangka menengah panjang diperkirakan akan mengalami penurunan terkait perlambatan pada perekonomian negara-negara maju. Beberapa resiko yang berpotensi muncul akibat melemahnya perekonomian Amerika Serikat dan Uni Eropa adalah pelemahan tidak terlalu tinggi (lihat lampiran 1. Keterkaitan Perdagangan Indonesia dengan Eropa dan AS). Meskipun demikian, potensi penurunan ekspor Indonesia ke kedua negara tersebut akan tetap beresiko terhadap penurunan kinerja ekspor Indonesia ke depan. Jika terjadi krisis di negara-negara tersebut, tentunya akan menurunkan permintaan negara-negara tersebut terhadap produk impor, termasuk produk impor yang berasal dari negara Indonesia sebagai mitra dagangnya, dan diperkirakan bahwa lag dampak krisis

permintaan dari AS dan Uni Eropa, perebutan pasar perdagangan ke Asia, serta upaya melakukan *Global rebalancing*.

Pelemahan permintaan dari negara Amerika Serikat dan Uni Eropa akan berpotensi menurunkan ekspor Indonesia ke kedua negara tersebut. Amerika Serikat dan Uni Eropa (terutama: Belanda, Jerman, dan Inggris) merupakan mitra dagang utama Indonesia, dimana pangsa pasar ekspor nonmigas ke kedua negara ini terlihat dalam trend yang menurun dengan indeks intensitas perdagangan (*trend intensity index*) yang Global terhadap kinerja ekspor Indonesia adalah sekitar 1-2 tahun.

Simulasi perkiraan dampak krisis di Amerika dan Eropa dengan menggunakan model GTAP menunjukkan kelompok-kelompok barang yang akan mendorong penurunan ekspor Indonesia (lihat Box.1 Simulasi Perkiraan Dampak Krisis di Amerika dan Eropa Dengan Menggunakan Model GTAP). Kelompok barang yang perlu diwaspadai akan mendorong penurunan ekspor Indonesia adalah sebagai berikut:

- **Pasar Amerika Serikat:**

Kode HS	Nama Barang
27	Mineral fuels, oils, distillation products, etc
84	Machinery, nuclear reactors, boilers, etc
85	Electrical, electronic equipment
87	Vehicles other than railway, tramway
90	Optical, photo, technical, medical, etc apparatus

- **Pasar Eropa:**

Kode HS	Nama Barang
27	Mineral fuels, oils, distillation products, etc
84	Machinery, nuclear reactors, boilers, etc
85	Electrical, electronic equipment
87	Vehicles other than railway, tramway
39	Plastics and articles thereof

Box 1

**Simulasi Perkiraan Dampak Krisis di Amerika dan Eropa
Dengan Menggunakan Model GTAP**

Krisis yang diperkirakan akan terjadi di Amerika dan Eropa disimulasikan ke dalam model GTAP (ver.7) dengan asumsi penurunan daya beli masyarakat (*variabel yp*) sebesar 25% di kawasan Uni Eropa dan Amerika Serikat.

Hasil simulasi menunjukkan bahwa penurunan daya beli masyarakat (yang diterjemahkan ke dalam penurunan *private consumption expenditure*) diperkirakan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi di negara-negara, seperti: China, Malaysia, dan Jepang. Sedangkan, pertumbuhan ekonomi di negara-negara, seperti: Indonesia, Thailand, dan India, diperkirakan akan relatif lebih tahan terhadap guncangan konsumsi swasta di Amerika dan Uni Eropa.

Namun di sisi lain, menurunnya daya beli masyarakat akibat krisis di Uni Eropa dan Amerika akan memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pertumbuhan ekspor, baik ekspor negara berkembang maupun negara maju, terutama jika negara tersebut memiliki keterikatan perdagangan yang besar dengan negara-negara Uni Eropa dan Amerika. Berdasarkan hasil simulasi terlihat bahwa penurunan ekspor yang cukup signifikan akan terjadi di Jepang dan India. Sedangkan dampak terhadap ekspor dengan 'besaran sedang' akan dialami oleh negara Thailand, China, dan Indonesia. Oleh sebab itu, dampak krisis yang berpotensi menurunkan ekspor Indonesia ini perlu untuk diwaspadai.

Tabel 1. Perkiraan Dampak Krisis Terhadap Pertumbuhan Ekspor Total di Beberapa Negara

	Indonesia	India	China	Malaysia	Thailand	Singapura	Jepang
Dampak thd Pertumbuhan ekspor (%)	-4.4	-9.83	-5.16	-0.44	-6.62	-0.19	-16.76

Tabel 2. Perkiraan Dampak Krisis Terhadap Pertumbuhan Ekspor per Sektor di Indonesia

	Pertanian	Kehutanan	Perikanan	Batubara	Makanan dan Minuman	TPT
Dampak thd Pertumbuhan ekspor (%)	-6.05	-2.73	-7.56	-0.82	-5.00	-13.55

Box 1 (lanjutan)

Tabel 2 (lanjutan)
Perkiraan Dampak Krisis Terhadap Pertumbuhan Ekspor per Sektor di Indonesia

	Produk Kulit	Produk Kayu	Kertas	Kimia, Plastik, Karet	Mineral	Mesin dan Kend	Elektronik
Dampak thd Pertumbuhan ekspor (%)	-19.17	-4.66	-1.79	-5.49	1.5	0.86	1.81

Adapun barang ekspor yang akan mengalami dampak terbesar jika terjadi krisis di Eropa dan Amerika adalah produk kulit, tekstil dan produk tekstil (TPT), serta perikanan. Faktor penyebabnya adalah karena sebagian besar ekspor TPT Indonesia ditujukan ke pasar Amerika, sedangkan produk perikanan Indonesia merupakan suplai yang cukup besar bagi pasar Eropa. Selain itu, ekspor Indonesia untuk kulit dan barang kulit (serta alas kaki) yang cukup besar ke pasar Eropa dan Amerika menyebabkan sektor ini terkena dampak yang cukup signifikan jika terjadi krisis Eropa dan Amerika.

Di sisi lain, beberapa barang ekspor dari Indonesia diperkirakan akan tetap tumbuh positif meskipun terjadi krisis di Amerika dan Eropa adalah produk mineral, mesin dan kendaraan bermotor (termasuk komponennya), serta elektronik. Penyebabnya adalah (i) keterlibatan Indonesia dalam jaringan produksi regional (*regional production network*) untuk produk mesin, kendaraan bermotor, dan elektronik; serta (ii) melimpahnya sumber daya alam mineral di bumi Indonesia yang telah menyebabkan Indonesia sebagai salah satu pemasok utama produk mineral di pasar Global. Keuntungan komparasi (*comparative advantage*) ini juga menjadi salah satu faktor penting yang dapat menahan penurunan ekspor Indonesia di saat terjadinya krisis Amerika dan Eropa.

Untuk itu, upaya diversifikasi pasar ekspor menjadi hal penting yang perlu segera dilakukan, terutama untuk produk TPT, alas kaki, produk kulit, serta produk perikanan. Beberapa negara yang berpotensi menjadi pasar tujuan pengalihan ekspor untuk produk TPT, alas kaki, dan produk kulit adalah negara Afrika (Nigeria dan Afrika Selatan) dan negara-negara Timur Tengah. Adapun potensi pasar India yang dapat dimanfaatkan oleh Indonesia untuk mempertahankan kinerja ekspor adalah produk pertanian, batu bara, CPO, makanan/minuman, serta produk mineral. Sedangkan di pasar China, produk ekspor yang kinerjanya masih dapat dipertahankan adalah ekspor batubara, hasil hutan, serta produk mineral.

Perebutan pasar ke Asia meningkat. Persaingan sejumlah negara memperebutkan pasar Asia diperkirakan akan semakin ketat menyusul penurunan permintaan dari Amerika Serikat dan Eropa akibat krisis di kedua kawasan tersebut. Negara pesaing ekspor Indonesia yang utama di pasar Asia adalah Malaysia, Thailand, dan Vietnam.

Proses *Global rebalancing* akan menurunkan lebih dalam lagi perdagangan Indonesia. Salah satu alternatif dari proses penyeimbangan Global (*Global rebalancing*) adalah Amerika harus meningkatkan ekspornya (untuk mengurangi defisit) dan negara-negara berkembang (seperti: China dan negara Asia lainnya) harus mengurangi ekspornya. Proses ini tentunya akan memberikan resiko terhadap penurunan kinerja ekspor Indonesia, terutama karena Indonesia merupakan salah satu *supplier* bahan baku/bahan mentah ke China dan India.

V. Respon dan Langkah Kebijakan Ke Depan

Secara umum, dalam upaya menghadapi kemungkinan penyebaran krisis Eropa menjadi krisis Global, maka kebijakan pemerintah perlu diarahkan untuk menjaga *market confidence*, mendorong sektor eksternal, memperkuat investasi dan meningkatkan penajaman APBN.

Menjaga Market Confidence. Dalam menghadapi krisis yang terjadi, terutama pada tekanan nilai tukar yang terjadi, Bank Indonesia telah melakukan intervensi untuk menjaga stabilitas Rupiah. Hal ini tercermin dari menurunnya cadangan devisa dari 124,6 miliar US dollar pada akhir Agustus menjadi USD 114,5 miliar pada akhir bulan September 2011.

Sebagaimana respon atas meningkatnya aliran keluar modal portfolio, Bank Indonesia juga membeli obligasi negara secara langsung melalui lelang pasar sekunder sementara Kementerian Keuangan juga telah membeli kembali (*buyback*) SUN.

Pada bulan September Bank Indonesia menurunkan batas bawah dari koridor suku bunga untuk operasi moneter dari 100 menjadi 150 basis poin di bawah BI rate untuk menstimulasi transaksi pada pasar uang dalam negeri. Sebagai kelanjutan, pada bulan Oktober, Bank Indonesia telah menurunkan suku bunga BI rate sebesar 25 basis poin menjadi 6,50 persen. Keputusan tersebut didasari atas keyakinan bahwa inflasi pada akhir tahun ini maupun tahun depan akan berada di bawah 5 persen. Selain itu, penurunan BI rate ditempuh sebagai antisipasi untuk memitigasi dampak penurunan kinerja ekonomi dan keuangan Global terhadap kinerja perekonomian Indonesia.

Dalam rangka menjaga pasokan valas di pasar domestik menjadi lebih stabil dan berkelanjutan, Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan lalu lintas devisa terkait dengan penerimaan devisa hasil ekspor (DHE) dan devisa penarikan utang luar negeri (DULN) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/20/PBI/2011 tanggal 30 September 2011. Dalam kebijakan tersebut eksportir diwajibkan menerima DHE melalui bank devisa di Indonesia. Begitu juga dengan debitur utang luar negeri diwajibkan menarik DULN melalui bank devisa di Indonesia. Kebijakan tersebut mulai berlaku sejak 2 Januari 2012. Dengan kebijakan ini diharapkan pasokan valas di pasar domestik menjadi lebih stabil dan berkelanjutan.

Perekonomian nasional masih dihadapkan pada tantangan akan kelanjutan krisis Eropa dan Amerika berikut dampak lanjutannya bagi Indonesia. Karenanya beberapa hal masih menjadi pekerjaan rumah untuk mencegah sektor finansial terjerembab ke dalam krisis. Beberapa hal tersebut diantaranya:

- Legitimasi hukum (undang-undang) jaring pengaman sistem keuangan yang masih menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah, bank sentral dan legislatif.
- Mengingat kebijakan penanganan krisis tidak hanya bertumpu pada satu lembaga atau otoritas saja, maka diperlukan suatu koordinasi dalam

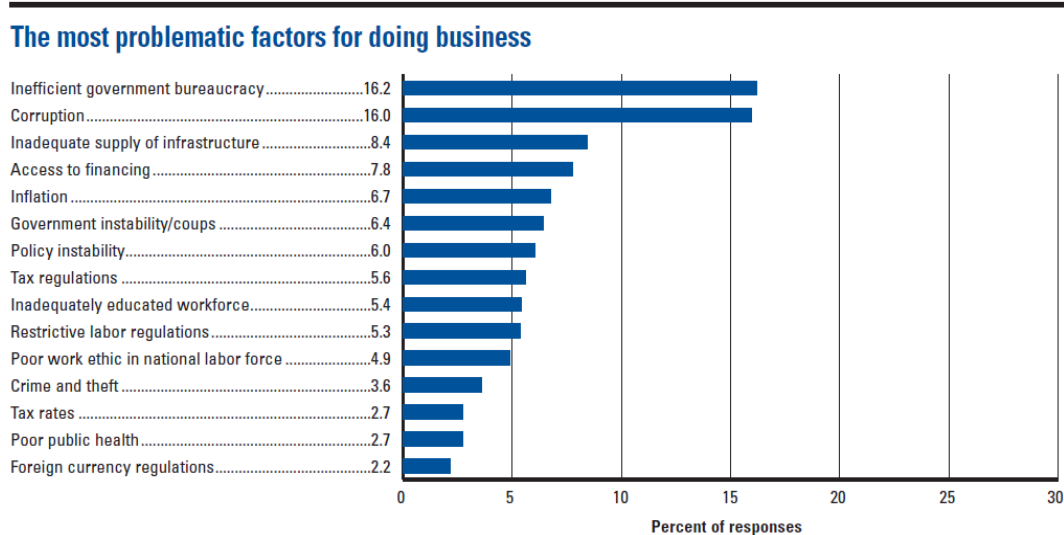
bentuk Protokol Manajemen krisis terkait mekanisme pengambilan keputusan dan langkah-langkah pencegahan dan penanganan krisis.

- Dalam penanganan krisis, perlu juga dilakukan penguatan kerjasama regional dengan negara-negara lain melalui mekanisme *bilateral swap arrangement*.

Meningkatkan Investasi. Investor cenderung memilih Indonesia sebagai salah

satu negara tujuan investasi yang menarik dan aman dengan mempertimbangkan kekayaan sumber daya alam Indonesia, relatif rendahnya upah buruh, besarnya pasar domestik, dan kecenderungan bertumbuh, serta stabilitas politik dan keamanan. Namun demikian berdasarkan laporan *World Investment Report 2011* (UNCTAD 2011), perlu tetap dicermati bahwa masih terdapatnya permasalahan yang dapat mengurangi daya saing investasi yaitu masalah birokrasi, korupsi, dan kekurangan infrastruktur (Gambar V.1).

Gambar V.1.
Daya Saing Indonesia



Note: From a list of 15 factors, respondents were asked to select the five most problematic for doing business in their country and to rank them between 1 (most problematic) and 5. The bars in the figure show the responses weighted according to their rankings.

Sumber: *World Competitiveness Report, 2010 – 2011*

Kebijakan lainnya yang dirasakan akan mendorong peningkatan investasi adalah kebijakan tarif pajak. Pemerintah berencana untuk memberikan pembebasan pajak (*tax holiday*). Skema pembebasan pajak direncanakan berlaku sejak pertengahan bulan Agustus 2011 dengan masa pembebasan 5 hingga 10 tahun bagi perusahaan yang memenuhi persyaratan tertentu antara lain: yang beroperasi di dalam satu dari lima sektor industri dan berinvestasi dengan jumlah tidak kurang dari Rp 1 triliun di Indonesia. Kelonggaran pajak lain yang diusulkan diperkirakan

berupa penurunan pajak penghasilan badan sebesar 5 persen untuk 6 tahun bagi perusahaan yang menciptakan lapangan kerja, di lokasi tertentu, dan sektor usaha tertentu.

Investasi dapat menurun dengan adanya kebijakan yang tidak kondusif bagi investor. Dalam upaya meningkatkan daya saing investasi di Indonesia, beberapa tindak lanjut kebijakan investasi perlu lebih diupayakan, yakni:

- menyederhanakan prosedur perijinan investasi dan apabila dimungkinkan

perlu mengupayakan penyeragaman prosedur di seluruh Indonesia.

- Menyediakan infrastruktur yang memadai dan diikuti dengan peningkatan kualitas jasa pelayanan yang berstandar internasional.
- mengurangi ekonomi biaya tinggi (*minimizing transaction cost and rent seeking behaviour*) di semua lini pemerintahan untuk mencapai transparansi dan *good governance* yang dipercaya.

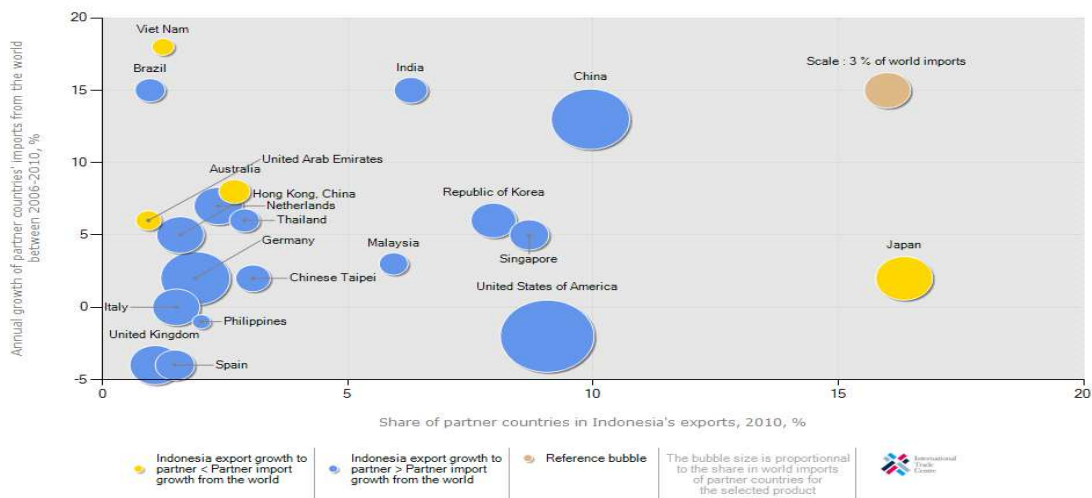
Mendorong Sektor Eksternal. Dalam rangka antisipasi untuk meredam dampak krisis Global terhadap perekonomian Indonesia, perlu diupayakan penguatan strategi di bidang perdagangan. Beberapa strategi yang perlu difokuskan ke depan adalah:

- Meningkatkan diversifikasi pasar ekspor,** sehingga tingkat keberagantungan ekspor Indonesia terhadap pasar Eropa, Amerika Serikat, dan Jepang semakin menurun. Dengan demikian, rantai efek guncangan ekonomi di Eropa ataupun Amerika Serikat terhadap kinerja ekspor

Indonesia ke depan diharapkan dapat lebih kecil. Sementara itu, berdasarkan *market positioning* pada gambar V.3 terlihat pertumbuhan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat, China, Jerman, dan Belanda terlihat lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan impor negara-negara tersebut. Kondisi tersebut mengindikasikan produk Indonesia masih terlihat kompetitif di negara-negara yang ditandai dengan bola berwarna biru pada gambar V.2.

- Meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar Global dan domestik.** Daya saing produk Indonesia perlu ditingkatkan untuk menjaga permintaan terhadap produk Indonesia, baik di pasar Global maupun di pasar domestik.
- Menguatkan pasar dalam negeri baik dari sisi permintaan maupun dari sisi penawaran.** Permintaan domestik perlu didorong untuk menopang pertumbuhan ekonomi. Namun di lain pihak, perkuatan permintaan dalam negeri ini perlu diimbangi dengan meningkatnya kapasitas sisi penawaran domestik.

Gambar V.2.
Pasar Utama Ekspor Indonesia



Sumber: Trademap

Sehingga, kenaikan permintaan domestik dapat dipenuhi oleh barang-barang produksi domestik, dan bukan dipenuhi oleh barang-barang impor.

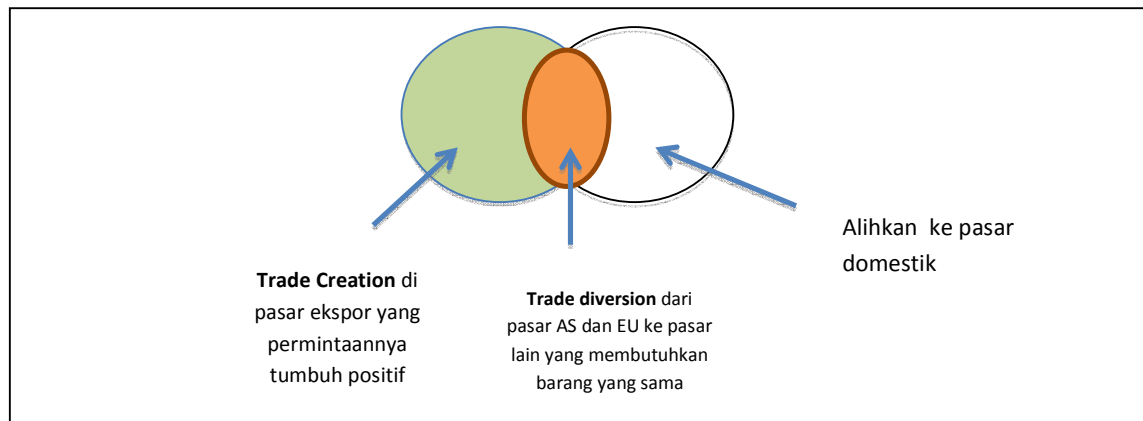
- d. **Meningkatkan nilai tambah produk ekspor.** Upaya ini perlu dilakukan dengan cara mengurangi ekspor komoditas (barang mentah tanpa olahan) dan mendorong ekspor produk olahan; sehingga nilai tambah terhadap perekonomian Indonesia menjadi lebih tinggi.
- e. **Meningkatkan pengawasan terhadap impor ilegal dan impor barang konsumsi.** Seiring dengan menurunnya permintaan dari negara-negara maju (terutama AS dan EU), negara-negara eksportir akan berupaya keras untuk melakukan reorientasi negara tujuan ekspor. Salah satu target pasar dari reorientasi perdagangan Global adalah Indonesia, karena dianggap memiliki potensi pasar yang besar (jumlah penduduk banyak, perekonomian tumbuh cukup tinggi, serta daya saing produk domestik rendah). Oleh sebab itu, pemerintah perlu mengantisipasi

terhadap potensi adanya serbuan barang-barang impor (baik secara legal maupun ilegal), dengan meningkatkan koordinasi dan proses pengawasan yang lebih baik.

Jika terjadi penurunan permintaan yang signifikan di Pasar Amerika Serikat dan EU, maka upaya yang perlu segera dilakukan adalah memanfaatkan potensi untuk pengalihan pasar ekspor untuk beberapa produk utama: pasar ekspor lain atau pasar domestik. Pasar lain yang berpotensi untuk menjadi sasaran pengalihan komoditas ekspor adalah: China, India, Negara-negara Timur Tengah, serta beberapa negara Afrika. Oleh sebab itu, upaya perdagangan yang perlu dilakukan adalah melakukan: *trade creation* dipasar ekspor yang permintaannya tumbuh positif, *trade diversion* dari pasar AS dan EU ke pasar lainnya yang membutuhkan barang yang sama, serta mengupayakan peningkatan permintaan domestic agar dapat sebagian dialihkan ke pasar domestik (Gambar V.3).

Gambar V.3.

Upaya Perdagangan



Adapun komoditas yang dapat menopang pertumbuhan ekspor nonmigas ke depan adalah sebagai berikut:

1. *Komoditas yang merupakan kebutuhan dasar manusia (basic needs)*
 - Kopi
 - Kakao
 - CPO (*crude palm oil*)
 - Tekstil dan Produk Tekstil
 - Alas kaki/sepatu
 - Ikan dan produk ikan
2. *Komoditas yang bukan “basic needs”, tetapi memiliki keunggulan komparatif (comparative advantage), karena Indonesia memiliki sumber alam yang besar dan merupakan supplier utama dunia untuk komoditas tersebut*
 - Karet
 - Barang-barang tambang, seperti: bijih besi, timah, dan tembaga
 - Batu bara
3. *Produk manufaktur yang terkait dengan jaringan produksi regional (regional production network)*
 - Komponen elektronik
 - Komponen mesin

Menajamkan APBN. Kebijakan ke depan pemerintah tidak hanya menunggu perkembangan eksternal. Pemerintah dapat melakukan penajaman penggunaan APBN agar pengeluaran anggaran dapat lebih efektif dan efisien sehingga membawa dampak optimum pada pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, proses penyerapan anggaran juga perlu diperlancar agar manfaat pembangunan dapat dirasakan oleh rakyat.

Menjaga Daya Beli Masyarakat, yang akan dilakukan melalui:

- a. **Penguatan Kebijakan Program Pro-Rakyat.** Dalam rangka meredam dampak krisis terhadap masyarakat miskin,

perlindungan sosial menjadi salah satu agenda penting untuk menjaga daya beli masyarakat kelompok miskin. Pengalaman Indonesia dalam menghadapi krisis tahun 1997-98 dan 2008 lalu menunjukkan bahwa Pemerintah harus bekerja bersama masyarakat dalam mengatasi krisis, khususnya untuk melindungi masyarakat yang berada pada golongan rawan kemiskinan. Beberapa program bantuan sosial yang diluncurkan dan akan tetap menjadi bantalan untuk meredam dampak krisis terhadap masyarakat miskin ke depan adalah berbagai Program Jaring Pengaman Sosial, seperti: Raskin, Bantuan Siswa Miskin, Jamkesmas, dan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri. Program jaminan kesehatan, kecelakaan kerja, hari tua, pensiun dan jaminan kematian yang tergabung dalam sistem jaminan sosial nasional diharapkan akan mampu tidak hanya meningkatkan kualitas hidup penduduk Indonesia tetapi juga melindungi mereka dari ketidakpastian sosial-ekonomi di masa mendatang. Selain itu, dengan adanya UU. No. 24 tahun 2011 tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial—yang melengkapi UU. No. 40 tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional—akan menjadi landasan penting untuk melaksanakan program jaminan sosial yang lebih baik, lengkap dan menyeluruh.

Berbagai program bantuan sosial tersebut di atas akan diiringi dengan penguatan implementasi kebijakan pro-rakyat, seperti: (i) meningkatkan efektivitas target kelompok sasaran melalui peningkatan kualitas data; (ii) menjaga implementasi program agar tetap terarah pada daerah kantong-kantong kemiskinan; serta (iii) meningkatkan koordinasi lintas sektor untuk mengurangi tumpang tindih implementasi program.

- b. **Menjaga momentum pertumbuhan kelas menengah.** Pertumbuhan konsumsi kelas menengah merupakan

momentum yang perlu dijaga, karena dapat menjadi salah satu bantalan untuk meredam resiko krisis global terhadap perekonomian Indonesia. Oleh sebab itu, meningkatnya konsumsi kelas menengah perlu diimbangi dengan peningkatan ketersediaan barang dengan jumlah yang memadai, terutama menjaga agar pasokan barang yang dibutuhkan oleh kelas menengah sedapat mungkin disediakan melalui produksi dalam negeri. Untuk itu, daya saing produk domestik perlu dijaga dan ditingkatkan melalui kebijakan yang dapat menurunkan ekonomi biaya tinggi dan meningkatkan produktivitas pekerja.

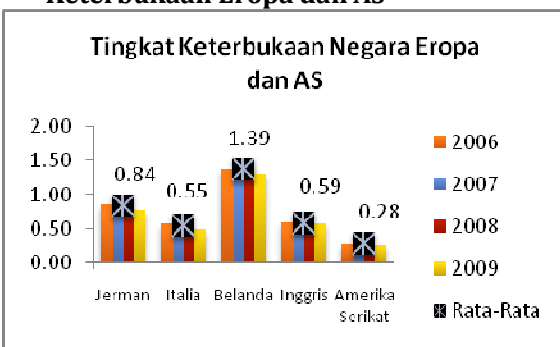
Dengan demikian, bila terjadi guncangan terhadap perekonomian sebaiknya penyesuaian dilakukan melalui upah riil untuk dijaga agar tetap stabil, walaupun upah nominal dapat meningkat sebatas kenaikan inflasi. Untuk itu, diperlukan perundingan bersama di tingkat perusahaan yang menguntungkan kedua belah pihak (*win-win solutions*) agar produktivitas kerja dan daya saing perusahaan tetap terjaga.

LAMPIRAN I:

Keterkaitan Perdagangan Indonesia dengan Eropa dan AS

Tingkat keterbukaan (degree of openness) Eropa relatif tinggi. Tingkat keterbukaan (*Degree of Openness*)¹ suatu negara merupakan ukuran seberapa besar ekonomi negara tersebut bergantung kepada perdagangan luar negerinya (ekspor dan impor). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa diantara negara-negara Eropa, Belanda memiliki Tingkat Keterbukaan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan negara lainnya, seperti: Jerman, Italia, Belanda, dan Inggris. Dilain pihak, tingkat keterbukaan negara Amerika Serikat masih relatif lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara Eropa. Hal ini disebabkan karena nilai PDB yang sangat besar dengan proporsi konsumsi domestik yang cukup besar. Tingkat keterbukaan Eropa dan AS dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1.
Keterbukaan Eropa dan AS



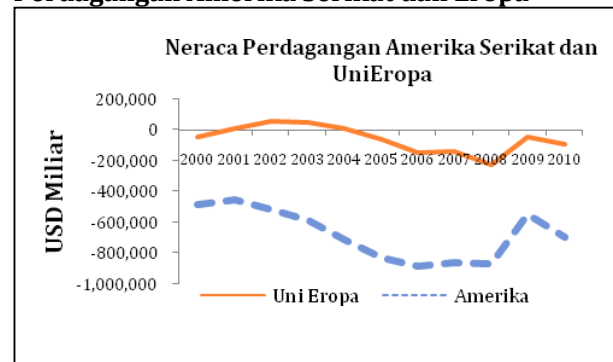
Sumber: World Development Indicators, Bank Dunia (diolah)

¹Tingkat keterbukaan (*Openness*) dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$Openness = \frac{Ekspor + Impor}{PDB}$$

Defisit neraca perdagangan AS dan Eropa memiliki trend yang sama. Defisit perdagangan AS dan Eropa terbesar terjadi pada tahun 2006-2008. Namun demikian, defisit perdagangan Amerika Serikat jauh lebih besar dari Uni Eropa, yang secara rata-rata dalam lima tahun terakhir adalah sebesar 7 kali dari defisit perdagangan Uni Eropa. Perdagangan AS dan Eropa dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2.
Perdagangan Amerika Serikat dan Eropa



Komoditas yang terbanyak diimpor oleh Amerika Serikat adalah bahan bakar minyak dan mineral (HS-27), terutama: minyak mentah, produk minyak olahan, dan gas (Tabel 1). Kemudian, kelompok barang kedua terbanyak yang diimpor oleh Amerika Serikat adalah barang mesin, dengan kontribusi terhadap total impor sebesar 13,2 persen. Sementara itu, bahan bakar minyak dan mineral (HS-27) juga menjadi komoditas terbesar yang diimpor oleh negara-negara Eropa; dengan pangsa sebesar 13,8 persen. Kelompok barang berikutnya yang diimpor dalam jumlah besar adalah produk farmasi, dengan pangsa pasar sebesar 4,3 persen.

Tabel 1. Produk Impor Utama Amerika Serikat dan Uni Eropa

Kode	5 Produk Impor Utama Amerika Serikat	Proporsi terhadap Impor Total
TOTAL	All products	100,0%
'27	Mineral fuels, oils, distillation products, etc	18,4%
'84	Machinery, nuclear reactors, boilers, etc	13,2%
'85	Electrical, electronic equipment	13,1%
'87	Vehicles other than railway, tramway	9,5%
'30	Pharmaceutical products	3,2%

Sumber: UNComtrade (diolah)

Kode	5 Produk Impor Utama Uni Eropa	Proporsi terhadap Impor Total
Total	All products	100,0%
27	Mineral fuels, oils, distillation products, etc	13,8%
30	Pharmaceutical products	4,3%
39	Plastics and articles thereof	3,5%
29	Organic chemicals	2,9%
40	Rubber and articles thereof	1,2%

Sumber: UNComtrade (diolah)

Negara mitra dagang utama dari Belanda adalah Jerman (yang menempati posisi ke 1), China (posisi ke-2), dan Belgia (posisi ke-3). Sementara itu, Indonesia menempati urutan ke-31 di pasar Belanda, dengan pangsa pasar sebesar 0,6 persen. Negara mitra dagang utama untuk Amerika Serikat adalah China (yang menempati

posisi ke 1), Canada (posisi ke-2), dan Mexico (posisi ke-3). Sementara itu, Indonesia menempati urutan ke-24 di pasar Amerika Serikat, dengan pangsa pasar sebesar 0,9 persen. Negara mitra dagang Belanda dan AS dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3.

Tabel 2.

Negara Mitra Dagang dengan Belanda

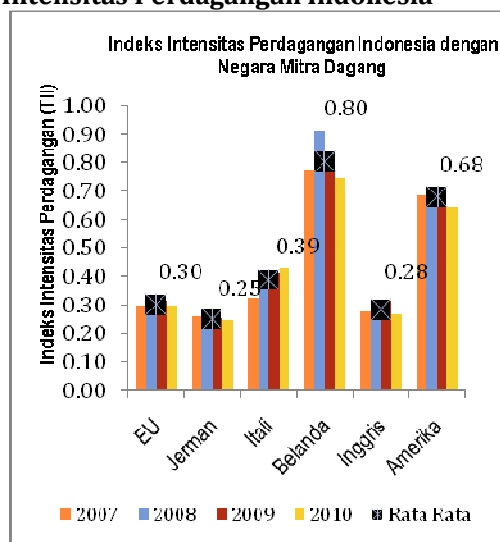
Exporters to Netherlands	Trade Indicators			
	Ranking of partner countries as suppliers to Netherland market	Share in Netherlands's imports (%)	Ranking of partner countries in world exports	Share of partner countries in world exports (%)
Germany	1	14.3	3	8.8
China	2	12.5	1	10.9
Belgium	3	8.2	9	2.8
United States of America	4	6.3	2	8.8
United Kingdom	5	5.5	10	2.8
Malaysia	13	1.6	20	1.4
India	21	0.9	23	1.2
Thailand	23	0.8	22	1.4
Indonesia	31	0.6	25	1.1

Tabel 3.

Negara Mitra Dagang dengan USA

Exporters to US	Trade Indicators			
	Ranking of partner countries as suppliers to US market	Share in United States of America's imports (%)	Ranking of partner countries in world exports	Share of partner countries in world exports (%)
China	1	19.5	1	10.9
Canada	2	14.2	11	2.7
Mexico	3	11.8	14	2.1
Japan	4	6.3	4	5.3
Germany	5	4.3	3	8.8
Malaysia	16	1.4	20	1.4
Thailand	19	1.2	22	1.4
Singapore	23	0.9	13	2.4
Indonesia	24	0.9	25	1.1

Indeks intensitas perdagangan Indonesia dengan Eropa dan Amerika Serikat masih relatif rendah. Indeks intensitas perdagangan (*Trade intensity index*)² dengan nilai lebih besar dari 1 menunjukkan hubungan perdagangan yang intensif antar kedua negara (*an intense trade relationship*). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa indeks intensitas perdagangan (IIT) Indonesia dengan negara-negara Uni Eropa dan AS masih lebih rendah dari 1, bahkan dengan TII Indonesia dengan AS masih lebih rendah dibandingkan TII Indonesia dengan beberapa negara Eropa. Jika dilihat dengan per negara di EU, maka indeks intensitas perdagangan Indonesia dengan Belanda (yang sebesar 0,80) adalah yang tertinggi. Secara rinci, intensitas perdagangan Indonesia dapat dilihat pada gambar 3.

Gambar 3.
Intensitas Perdagangan Indonesia

² Indeks intensitas perdagangan (TII) didefinisikan

sebagai: $TII_{ij} = \frac{X_{ij}/X_i}{M_j/M_w}$, dimana:

TII = Trade intensity index for trade between countries i and j

X_{ij} = country i's exports to country j

X_i = country i's exports

M_j = country j's imports

M_w = world imports

TII merupakan ukuran apakah persentase ekspor suatu negara tertentu lebih besar dibandingkan persentase ekspor dunia ke negara tertentu tersebut.